Mengenal

WAYANG MENAK SASAK

Muhammad Tahir

torat
an

Diterbitkan oleh:
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PEMBINAAN KESENIAN DAN PERFILMAN

Mengenal Wayang Menak Sasak

Penulis: Muhammad Tahir
Pengantar: H.L.Anggawa Nuraksi
Tata Letak: Agus Wintarno

Diterbitkan Oleh: .....
Cetakan I: 2012

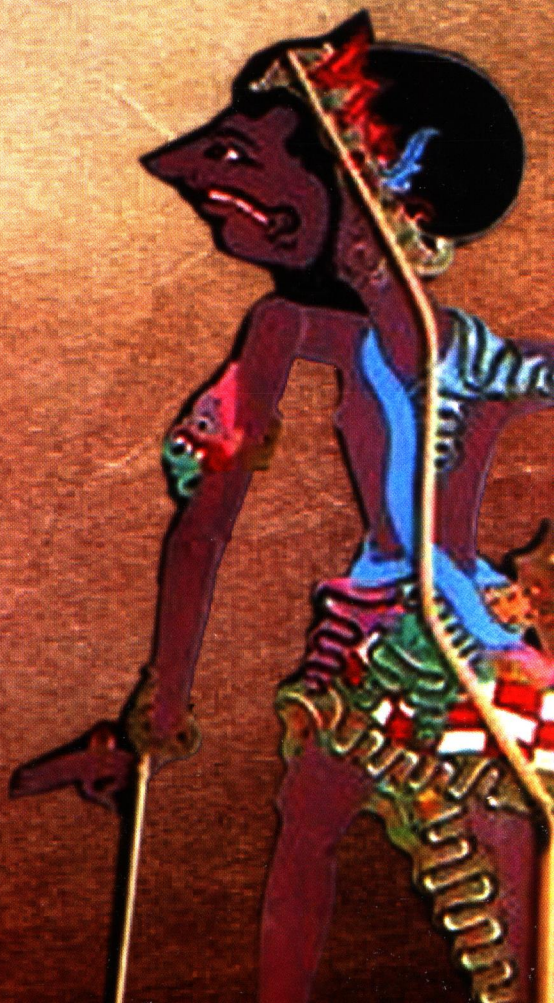

DAFTAR ISI

☒Sekapur Sirih
☒Pengantar Panca Awit Pinajaran Sasak
☒Pendahuluan
☒Sejarah Wayang Menak Sasak
☒Bentuk Wayang Menak Sasak
☒Bentuk dan Makna Simbolis Wayang Menak Sasak
☒Pergeseran dan Perubahan Fungsi Wayang Menak Sasak
☒Wayang Menak Sasak dan Sarana Pendukung dalam Pertunjukan
☒Kesimpulan
☒Daftar Rujukan

SEKAPUR SIRIH

Direktur Pembinaan Kesenian dan Perfilman

Jamak dipahami bahwa Bangsa Indonesia sangatlah kaya dengan berbagai ungkapan seni tradisionalnya. Keberadaan kesenian tradisional itu tersebar luas mulai dari kota-kota besar sampai ke pelosok desa-desa terpencil dengan segala keanekaragamannya. Namun, sungguh sangat disayangkan kekayaan khasanah budaya yang tak ternilai harganya itu sampai saat ini masih banyak yang tetap tinggal sebatas potensi, sebagian besar hidup dalam kondisi yang memprihatinkan , bahkan banyak pula yang punah tanpa sempat didokumentasikan.

Sebagai wujud kepedulian pemerintah terhadap kondisi kesenian tersebut, Direktorat Pembinaan Kesenian dan Perfilman, Direktorat Jenderal kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan berbagai upaya untuk melestarikan kesenian dalam konteks memberikan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatannya melalui berbagai aktifitas, salah satunya adalah melalui kegiatan "Revitalisasi Seni yang Hampir Punah".

Untuk tahun 2012 Revitalisasi Seni Yang Hampir Punah itu dilaksanakan di Kalimantan Selatan dengan objek Wayang Kulit Banjar dan di Nusa Tenggara Barat dengan objek Wayang Menak Sasak. Hal tersebut lahir dari rasa emphaty kami, karena pada satu sisi kami bangga wayang telah ditetapkan menjadi warisan budaya dunia oleh UNESCO, tapi disisi lainnya kami prihatin karena masih banyak jenis seni wayang yang pertumbuhkembangannya kurang beruntung.

Revitalisasi yang diartikan sebagai upaya untuk memberikan kembali daya hidup kepada kesenian yang hampir punah itu dilakukan melalui berbagai tahapan, mulai dari memperbaiki dan melengkapi sarana serta prasarana yang ada, pelatihan, workshop, pergelaran uji-coba, sarasehan, pergelaran di tempat asal sampai pergelaran di Jakarta untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan revitalisasi tersebut.

Tidak kalah pentingnya, pada saat pelaksanaan revitalisasi di lapangan kami mengumpulkan data-data yang tersebar, menyusun data tersebut dan menerbitkannya dalam bentuk buku yang sederhana ini. Namun, meskipun buku ini hanya bersifat pendokumentasian dan bagian kecil dari seluruh rangkaian Revitalisasi Seni yang Hampir Punah, kami berharap buku ini dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap kehidupan kesenian, menambah daftar bacaan bagi yang membutuhkan dan diharapkan dapat saling melengkapi dengan tulisan-tulisan lainnya.

Jakarta, 2 Desember 2012

Drs. Sulistyo S. Tirtokusumo, MM

PENGANTAR

Panca Awit Pinajaran Sasak

H.L. Anggawa Nuraksi - Ketua PEPADI NTB

Panca Awit Pinajaran Sasak, adalah lima dasar yang memberikan pembelajaran dan tuntunan kepada orang sasak, bagaimana orang sasak itu berbudaya dan beradat-istiadat dalam menjalankan hidup dan kehidupannya sebagai mahluk yang bertuhan, bertradisi dan beragama.

Panca Awit Pinajaran Sasak sekaligus sebagai alat kontrol, pedoman bagi orang sasak dalam hidup dan kehidupannya berbudaya dan beradat-istiadat. Didalamnya terkandung nilai-nilai luhur kearifan lokal orang sasak yang diwarisi secara turun temurun.

Dalam perjalanan sejarah peradaban sasak, Panca Awit Pinajaran Sasak pada pada abad ke 12 sampai dengan abad ke 16, pernah membawa orang sasak ketingkat peradaban yang sejajar dengan komunitas atau bangsa-bangsa lain di dunia. Keberadaan peradaban sasak mulai suram awal masukknya penjajah di Pulau Lombok. Selama massa penjajahan, Panca Awit Pinajaran Sasak hanya boleh diajarkan oleh orang-orang sasak yang menjadi kaki tangan penjajah, dimana maknanya diputar balikkan untuk kepentingan penjajah itu sendiri.

Akibat politik dan strategi penjajah, orang sasak sekarang ini hampir-hampir sudah tidak memahami jatidirinya lagi. Dalam kesehariannya cepat terpengaruh oleh budaya luar, seperti budaya Barat, Arab, Jawa, Bali dan lain-lain. Cendrung menjadi pengekor, merasa tersubordinalkan dengan bangsa-bangsa atau komunitas lain. Rasa rendah diri, kurang rasa percaya diri dan lain-lain sifat yang mengsubordinalkan diri selalu menyelimuti hidup dan kehidupannya

Masuknya budaya luar, bukan saja mempengaruhi masyarakat awam, juga sudah mempengaruhi pelaku-pelaku budayanya, tokoh-tokoh masyarakatnya, tokoh-tokoh agamanya dan bahkan kaum intelektual sasak-pun yang ada di lembaga-lembaga pemerintahan, pendidikan, hukum, dan lain-lainnya secara sadar maupun tidak disadari sudah terkena pengaruh itu.

Mencermati keadaan itu, norma-norma yang adiluhung pada Panca Awit Pinajaran Sasak haruslah kembali disosialisasakan, diajarkan, mendudukkan kembali pada proporsi yang sebenarnya, kemudian dihayati agar dapat menjadi tuntunan dalam hidup dan kehidupannya sehingga rasa percaya dirinya bangkit kembali, tidak lagi menjadi komunitas pengekor.

Dengan penghayatan dan pengamalan kembali secara benar nilai-nialai kearifan lokal yang terkandung dalam Panca Awit Pinajaran Sasak, diharapkan jatidiri orang sasak tegak kembali, bangkit kembali, sehingga mampu bersaing untuk mengejar ketertinggalannya, menjadi komunitas yang berbudaya, berkebudayaan dan berperadaban sejajar dengan komunitas atau bangsa-bangsa lain di dunia. Bagaimana sesungguhnya, sejatinya ajaran dan tuntunan Panca Awit Pinajaran Sasak itu, saya coba menjelaskannya dengan pola pikir seperti dibawah ini.

Tuhan

Tuhan bagi orang sasak, adalah satu-satunya zat yang maha berkuasa atas diri dan alam semesta ini. Kepadanyalah orang sasak berserah diri. Kepatuhan orang sasak pada tuhan, tercermin dalam berbagai aspek kehidupannya, baik itu dalam budayanya maupun adat istiadatnya tidak pernah lepas dari norma-norma ketuhahan. Apapun yang dilakukan oleh orang sasak selalu diniatkan sebagai ibadahnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pengenalan dan penghayatan akan adanya Tuhan pada orang sasak, tidak semata-mata karena masuknya agama, orang sasak sudah mengenal dan menghayati adanya tuhan jauh sebelum agama masuk ke Lombok. Dari sejak kepercayaan animisme, dynamisme maupun tetonisme yang dianutnya waktu itu, aqidah ketuhanannya tidak pernah berubah, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, yang disebutnya dengan sebutan "Neneq Kaji Saq Kuase". Neneq berasal dari kata NE dan NEQ. Ne artinya ini, bermakna kata tunjuk yang terdekat dengan dirinya. NEQ artinya, pengakuan diri kecil dihadapan satu-satunya (sa'saq) yang maha besar, zat yang maha berkuasa pada alam semesta ini, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Penghayatan yang dalam akan norma-norma ketuhanan ini telah menjadi salah satu unsur atau anasir karakter orang sasak, mewarnai hidup dan kehidupannya dalam berbudaya dan beradat-istiadat.

Betapa dalam penghayatan dan kecintaannya orang sasak kepada Tuhan terlihat pada pemberian nama-nama tempat, arsitektur bangunan sasak, dalam berbusana, ritual-ritual keagamaan dan lain-lain tidak lepas dari penghayatan, aqidah dan rasa cintanya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Faham ketuhanan bagi orang sasak merupakan hal yang sangat mendalam dan mendasar. Menurut sejarahnya orang sasak mengenal adanya Tuhan dengan aqidah Tuhan itu "satu" sejak zaman animisme, dinamisme dan tetonisme. Dalam sejarah peradaban, orang sasak dikenal sebagai salah satu komunitas yang memiliki peradaban monotisme tertua di dunia.

Tradisi

Tradisi pada orang sasak difahami sebagai petunjuk Tuhan yang diberikan kepada manusia, secara langsung, sebelum seseorang itu terkena si'ar agama. Orang Sasak dikenal sebagai komunitas yang patuh pada taradisi. Tradisi sasak mengajarkan keseimbangan hidup dalam tiga aspek, yaitu aspek hubungannya dengan tuhan, hubungannya dengan sesama manusia dan hubungannya dengan alam sekitarnya.

Orang sasak berkeyakinan bahwa apabila keseimbangan itu tidak kita jaga, Tuhan akan menurunkan azabnya. Setelah agama datang di Lombok, tradisi dijadikan sebagai ritual menumbuh suburkan si'ar agama. Tradisi saat ini pada orang sasak telah menjadi salah satu unsur pembentukan jatidirinya dalam kehidupannya berbudaya dan beradat-istiadat. Sasak mengenal adanya Tuhan dengan aqidah Tuhan itu "satu" sejak zaman animisme, dinamisme dan tetonisme. Dalam sejarah peradaban, orang sasak dikenal sebagai salah satu komunitas yang memiliki peradaban monotisme tertua di dunia.

Orang Sasak dikenal sebagai komunitas yang patuh pada taradisi. Tradisi sasak mengajarkan keseimbangan hidup dalam tiga aspek, yaitu aspek hubungannya dengan tuhan, hubungannya dengan sesama manusia dan hubungannya dengan alam sekitarnya. Orang sasak berkeyakinan bahwa apabila keseimbangan itu tidak kita jaga, Tuhan akan menurunkan azabnya.

Setelah agama datang di Lombok, tradisi dijadikan sebagai ritual menumbuh suburkan si'ar agama. Tradisi saat ini pada orang sasak telah menjadi salah satu unsur pembentukan jatidirinya dalam kehidupannya berbudaya dan beradat-istiadat.

Sasak mengenal adanya Tuhan dengan aqidah Tuhan itu "satu" sejak zaman animisme, dinamisme dan tetonisme. Dalam sejarah peradaban, orang sasak dikenal sebagai salah satu komunitas yang memiliki peradaban monotisme tertua di dunia

Agama

Islam merupakan agama yang dianut oleh sebagian besar orang sasak. Pada Agama Islam-lah cinta pertama dan terakhirnya orang sasak. Dalam pinajaran sasak, agama difahami sebagai petunjuk Tuhan yang diberikan kepada manusia, melalui perantara, memiliki kitab suci dan ada umat penganutnya.

Agama berfungsi sebagai penyempurna tradisi, tradisi menunbuh suburkan si'ar agama yang terus menerus bergulir sepanjang massa menuju kepada kesempurnaan hidup penganutnya. Norma-norma agama telah menjadi salah satu unsur jatidiri orang Sasak, mewarnai hidup dan kehidupannya dalam bertradisi, berbudaya dan beradat-istiadat.

Orang sasak mengenal agama setelah masuknya Islam. Orang sasak menurut sejarahnya tidak pernah menganut agama selain Islam. Islam di Sasak Lombok cepat berkembang karena aqidahnya memiliki kesamaam dengan aqidah ketuhanan orang sasak sebelum Islam.

agama selain Islam. Islam di Sasak Lombok cepat berkembang karena aqidahnya memiliki kesamaam dengan aqidah ketuhanan orang sasak sebelum Islam.

Agama Islam di Lombok, orang sasak menyebutnya dengan Game Sasak yang bermakna Islam Berjatidiri Sasak artinya agama islam yang telah menyatu dengan dengan kesasakannya, menyatu dengan budaya dan adat-istiadatnya dan bahkan sementara orang sasak menganggap kalau bukan beragama Islam bukanlah namanya orang sasak. Itulah sebabnya jika ada firqoh-firkoh Islam manapun yang masuk ke Gumi Sasak ini harus mengakomododir, menghargai, budaya dan adat istiadat orang sasak.

Game Sasak diyakini oleh orang sasak sebagai agama yang rakhmatan lil alamin. Islam yang menghargai budaya dan adat-istiadat yang dimiliki orang sasak. Game Sasak ini sangat kuat, jika firqoh-firqoh yang masuk ke Lombok tidak sesuai dengan Game Sasak,lambat-laun firkoh-firkoh tersebut pasti akan tersingkir dari Sasak-Lombok ini.

Game Sasak telah melahirkan berbagai tulisan-tulisan dalam bentuk takepan seperti Lontar Labangkara, Lontar Bayanullah, Lontar Rengganis< Lontar Markum, Lontar Bayanul Haq, Lontar Hane Kidung, Bayanul Alif, Lontar Indarjaya, Bayanussholat, Lontar Purwadaksine, Lontar Nurbayan dan lain-lain.

Budaya

Budaya menurut pianajaran sasak adalah cipta, rasa dan karsa orang sasak dalam rangka meng-agungkan, mengaplikasikan perintah Tuhan yang diterima melalui tradisi dan agama. Bukan budaya sasak jika tidak sesuai dengan perintah Tuhan. Budaya, kebudayaan maupun peradaban yang tidak sesuai dengan perintah tuhan tidak dikatagorikan budaya melainkan prilaku person. Norma-norma budaya tetap dijaga, dipertahankan, dilestarikan dengan kebudayaannya untuk mencapai tingkat kemajuan peradaban.Budaya telah menjadi salah satu unsur atau anasir karakter, keperibadian, jatidiri orang sasak, dalam mengolah akal dan budinya sesuai petunjuk Tuhan yang diterima melalui tradisi dan agama.

Adat – Istiadat

Adat-istiadat adalah tatacara hidup dan kehidupan bagi mahluk yang berbudaya dalam menegakkan perintah tuhan. Orang sasak dikenal sebagai orang yang beradat. Dengan adat, agama dijunjungnya, diwadahinya dan dihiasinya dalam rangka terwujudnya Game Sasak.

Dengan adat-istiadat tatanan kehidupan beragama ditegakkan, dijunjung, diwadahi dan dihiasi dalam bingkai kehidupannya beragama yang rakhmatan lil alamin. Adat istiadat merupakan tatanan yang kuat dalam menegakkan hukum agama dengan awig-awig yang dimiliki.

Adat-istiadat telah menjadi salah satu unsur atau anasir karakter orang sasak, mewarnai tatanan kehidupannya dalam berbudaya, bertradisi, beragama, dan bertketuhanan.

Adat-istiadat adalah muara ahir dari pinajaran sasak yang ada dalam Panca Awit Pinajaran Sasak. Merupakan rasa dari sasa yang paling dalam pada orang sasak. Apabila orang sasak dikatakan tidak tahu adat-istiadat, maka dia akan sangat marah, rasa "merangnya" akan keluar, yaitu rasa amarah yang tidak terkendalikan, diluar akal sehat, emosional. Tuduhan tidak tahu adat dianggap sangat meninistakan karena tuduhan itu bermakna ganda yaitu untuk orang yang tidak tahu budaya, sama artinya dengan binatang, tidak tahu tradisi sama artinya dengan tidak tahu sopan-santun, tidak beragama berarti tidak menjalakan rukun islam alias kafir dan tidak bertuhan berarti dia tidak beriman.

PENDAHULUAN

Lombok merupakan salah satu di antara pulau-pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Pulau ini terletak di sebelah timur pulau Bali dan merupakan salah satu pulau besar yang termasuk kedalam wilayah Nusa Tenggara Barat. Penduduk aslinya disebut suku Sasak. Kebanyakan orang menyebut pulau ini dengan sebutan *Gumi Sasak* (Bumi Sasak), atau tempat tinggal orang-orang Sasak. Wilayah di pulau Lombok terbagi ke dalam beberapa kawasan. Bagian sebelah barat disebut Lombok Barat. Sebagian kawasan ini adalah wilayah perkotaan yang meliputi Mataram, Cakranegara, Pagesangan, Ampenan. Di kawasan ini terdapat suku Bali, suku Jawa, dan orang Cina. Mereka pada umumnya tinggal di daerah perkotaan. Sedangkan orang-orang Banjar, Bugis dan Makassar bermukim di daerah pantai dalam kluster-kluster yang bersifat homogen. Meskipun etnis pendatang masih mempertahankan budaya etnis mereka, secara umum mereka telah berbaur dengan penduduk tempatan. Terjadi proses saling menyerap antara satu dengan yang lainnya. Data arkeologi dan sumber-sumber sejarah seperti peninggalan-peninggalan purbakala, prasasti-prasasti, babad-babad dan naskah-naskah kuno lainnya, membuktikan bahwa budaya Jawa dan Bali tampak lebih dominan dalam memberi warna pada budaya lokal (budaya suku Sasak). Pengaruh 'kekuasaan' Jawa dan Bali atas suku Sasak di Lombok sampai saat ini dampaknya masih terlihat dalam bidang sosial budaya.

Berbagai hasil budaya yang ada dan masih berkembang di masyarakat suku Sasak dalam bentuk kesenian daerah diantaranya: *gamelan, rudat, gendang beleq, tawaq-tawaq, cilokaq, kecimol, dan Wayang Menak Sasak*. Jenis kesenian tersebut masih bertahan hingga saat ini. Wayang Menak Sasak sampai sekarang masih hidup di pulau Lombok, meskipun tidak setenar wayang di Jawa dan Bali yang sampai sekarang masih tetap eksis dengan berbagai macam bentuk dan teknik pementasan yang variatif.

Dari beberapa sumber didapatkan keterangan bahwa Wayang Menak Sasak masuk ke pulau Lombok seiring dengan masuknya agama Islam. Pada waktu itu fungsi wayang di samping sebagai hiburan, juga media dakwah Islam. Wayang Menak Sasak merupakan sebuah seni pertunjukan yang ada dan digemari oleh penduduk suku Sasak. Wayang ini terbuat dari kulit kambing (bahasa Sasak: *lendong bembeq*), dan kulit sapi (Bahsa Sasak: *Lendong Sampi*).

Karakter penokohan dalam Wayang Menak Sasak, seperti wayang-wayang yang ada di Jawa dan Bali, dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu wayang kanan dan wayang kiri. Wayang kanan terdiri dari para tokoh berkarakter baik (protagonis), sedangkan wayang kiri terdiri dari tokoh dengan karakter jahat (antagonis).

Kedua kelompok tersebut digolongkan lagi menjadi **"wayang tetap" dan "wayang tidak tetap".** Disebut "wayang tetap" karena tokoh-tokoh wayang tersebut baik dalam pentas maupun dalam keadaan tidak dipentaskan tetap punya nama, seperti: **Jayengrana, Umarmaya, R. Maktal, Umar Madi, Saptanus, Santanus, Alamdaur, Nursiwan** dan **Batak**. Sedangkan "wayang tidak tetap" adalah wayang yang tidak tersebut di atas atau di luar dari "wayang tetap". Ketika "wayang tidak tetap" dipentaskan, masing-masing tokoh mempunyai nama. Jika dalam keadaan tidak dipentaskan, ia tidak lagi bernama.

Sampai sekarang keberadaan Wayang Menak Sasak masih tetap lestari, meski kondisinya cukup memprihatinkan. Seperti dikemukakan I Made Bandem dalam petikan tulisannya:

Pada beberapa daerah di Indonesia, untuk jenis-jenis wayang tertentu seperti Wayang Sasak, Wayang Gambuh dan Wayang Gong keberadaannya sangat memprihatinkan. Kini terdaftar hanya beberapa orang *Dalang* yang bersedia menampilkan kesenian tersebut. Hal ini merupakan indikasi akan punahnya kesenian kita.[14]

Kondisi memprihatinkan mengenai keberadaan Wayang Menak memang diakui oleh banyak kalangan baik di pemerintahan maupun di kalangan para budayawan atau pemerhati seni pedalangan. Menurut Soetarno alasannya adalah:

Cerita Wayang Menak terlalu bertele-tele dan tidak menarik, karena cerita aslinya tidak berasal dari budaya nusantara. Masalah atau konflik di dalam ceritanya pun terlalu sederhana, tidak sekompleks cerita Ramayana dan Mahabharata. [15]

Kondisi memprihatinkan ini berbeda sekali dengan keberadaan wayang-wayang di Jawa yang ramai diperbincangkan baik di dalam lingkungan akademik maupun di sudut-sudut kedai kecil (*angkringan:* Istilah Jogja) dan sampai sekarang masih hangat didiskusikan, seperti diungkapkan Soedarso berikut:

Pembahasan terhadapnya (wayang) agak lumayan gencar, baik dalam bentuk tulisan maupun dalam diskusi dan ceramah. Tampaknya bahan tersebut belum kunjung kering. Kenyataan yang ada memang kontradiktoris; di satu pihak wayang pernah digandrungi oleh masyarakat luas sehingga mestinya segala sesuatunya telah dipahami masyarakat dengan baik, tetapi di pihak lain wayang ternyata masih menyimpan banyak rahasia yang belum diketahui dengan baik oleh para pecintanya. [16]

Bahkan kita semua tahu sejak 7 November 2003 lalu Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan PBB (UNESCO) telah mengakui wayang sebagai *World Master Piece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*. [17] Tentu yang dimaksud di sini adalah Wayang Purwa sebagai perwakilan dari wayang-wayang yang ada di nusantara.

Problem di seputar terpinggirkannya seni wayang (Wayang Menak Sasak) inilah yang menjadi daya tarik bagi kami (PEPADI NTB) untuk mengangkatnya ke dalam sebuah kajian ilmiah. Dan pada kesempatan ini PEPADI NTB menyusun dan mencoba menghadirkan tema tentang Wayang Menak Sasak secara yang di beri judul "Mengenal Wayang Menak Sasak" dalam bentuk Buku. Harapan kami (PEPADI NTB) semoga kedepannya Wayang Menak Sasak bisa di kenal oleh masyarakat pendukungnya di NTB khususnya dan masyarakat dunia umumnya.

Catatan Khaki :

[14] I Made Bandem, "Mengembangkan Lingkungan Sosial yang Mendukung Wayang", *MUDRA, Jurnal Seni Budaya STSI Denpasar*, No. 2 Th. II, 1994, p. 46.

[15] Soetarno, "Wajah Buram Wayang Menak", dalam www. Kompas.com, Minggu, 18 Januari 2004.

[16] Soedarso, Sp., "Wayang Kulit Purwa Sebuah Tinjauan Visual" *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, I/01, Mei 1998, p. 91.

[17] UNESCO Akui Wayang sebagai "Master Piece" Budaya Dunia" http://www.kompas.com. Sabtu, 10 Januari, 2004.

SEJARAH WAYANG MENAK SASAK

A. Sejarah Wayang

Menguraikan penjelasan tentang kronologi sejarah wayang pada umumnya dan sejarah Wayang Menak Sasak khususnya, dimaksudkan untuk membantu memberikan gambaran umum tentang perubahan fungsi wayang dalam masyarakat Sasak. Kronologi historis yang dapat disajikan di sini bersifat diakronik (sejarah urutan peristiwa) dan dengan mengandalkan data-data sekunder, semisal penuturan lisan beberapa pengamat budaya di Lombok dan sumber-sumber data tertulis dari para pengkaji wayang.

Sekedar catatan, sumber data mengenai sejarah Wayang Menak Sasak dari penuturan lisan dan tulisan *babad* ini lebih banyak yang dapat dijumpai bersifat spekulasi. Karenanya, terkadang data lisan yang diberikan nara sumber lebih tampak sebagai suatu dongengan daripada sebuah fakta sejarah. Meskipun demikian, keberadaan dongeng sebagai cara menuturkan peristiwa masa lalu, bukan sesuatu yang mesti diabaikan. Kemauan untuk memungut dongeng sebagai bahan data bukan pertama-tama berangkat dari kehendak untuk mendapatkan validitas fakta, sebab di dalam dongeng validitas fakta diragukan. Memungut dongeng sebagai data lebih dikarenakan oleh kenyataan bahwa mendongeng adalah cara masyarakat –khususnya yang belum mapan dalam tradisi tulis— mengkonstruksi realitas masa lalu. Karena itu, meski data dari sumber lisan yang bersifat spekulasi (dongengan) ini diragukan kebenarannya, paling tidak penuturan itu telah sedikit memberi satu peluang untuk mengetahui bahwa sebuah peristiwa pernah terjadi pada masa itu.

a. Sejarah dan perkembangan wayang kulit

Asal-usul wayang kulit di Indonesia hingga kini masih diperdebatkan oleh para ahli. Belum ada kesepakatan tentang apakah Wayang Kulit merupakan kesenian asli Indonesia, dari India atau dari negara lain. Kerancuan dalam menentukan asal usul wayang ini juga disebabkan perbedaan konsep tentang apa yang dimaksud dengan "asal usul".

Meskipun asal usul wayang belum dapat ditentukan dengan pasti, penulis akan mencoba menguraikannya berdasarkan sumber data pustaka. Catatan tertua yang menyatakan kehadiran pertunjukan yang disebut "wayang" di Jawa Tengah berasal dari tahun 907 A.D. Sebuah prasasti batu yang dikeluarkan oleh Raja Balitung menyebut pertunjukan wayang sebagai *mawayang*. Hal itu tak dapat dibuktikan apakah yang dimaksud *mawayang* ini sungguh-sungguh sebuah pertunjukan wayang sebagaimana yang dikenal sekarang atau bukan.

Selain itu ada pendapat yang mengemukakan bahwa pertunjukan wayang pada awalnya diperuntukkan sebagai sarana menyembah roh-roh leluhur. Wayang juga dijadikan sebagai alat penyebaran agama Hindu. Ketika agama Islam datang yang disebar luaskan oleh para Wali yang tergabung dalam kelompok Wali Songo, wayang dimanfaatkan sebagai media penyebaran agama Islam, khususnya kepada masyarakat Jawa. Mereka yang menggemari wayang, dipersilahkan menonton dan masuk Islam. Ini membuktikan bahwa pada masanya, wayang merupakan media populer yang efektif sebagai media hiburan, pembawa berita atau informasi.

bagi warga masyarakat. Pertunjukan wayang kulit yang memadukan berbagai unsur seni rupa, sastra, gerak dan suara, dalam pementasannya tidak saja menampilkan lakon-lakon literer yang diambil dari karya-karya sastra klasik terutama Mahabarata dan Ramayana, kesenian ini juga menyajikan petuah-petuah mengenai nilai-nilai moral, spiritual dan sosial. Dari situ masyarakat yang buta huruf akan memperoleh ajaran-ajaran tatwa, yadnya, etika dan lain-lain. Oleh masyarakat penonton, ajaran-ajaran dalam pementasan wayang ini dijadikan pedoman dan tuntunan bagi kehidupan mereka sehari-hari.

Sri Mulyono, dalam bukunya berjudul *Wayang, Asal Usul, Filsafat dan Masa Depannya* menjelaskan mengenai babakan sejarah perkembangan wayang kulit sebagai berikut:

1. **Wayang Kulit Zaman Prasejarah**

   Pada zaman prasejarah alam pikiran nenek moyang masih sangat sederhana. Mereka menganggap semua benda yang ada di sekelilingnya memiliki kualitas hidup transenden dan mempunyai kekuatan gaib atau mempunyai roh.[7] Pertunjukan wayang waktu itu berfungsi *magis-mitos-religius*, sebagai upacara pemujaan pada arwah nenek moyang yang disebut "Hyang". Kedatangan arwah nenek moyang ini diwujudkan dalam bentuk bayangan. Kedatangan mereka oleh karena diminta memberikan restu atau pertolongan.

   Pada mulanya, wayang dibuat dari kulit dan bentuknya menggambarkan arwah nenek moyang. Lakon wayang dalam zaman ini menceritakan kepahlawanan dan petualangan nenek moyang. Pertunjukan biasanya diadakan pada malam hari di rumah dan pada masa sehabis panen. Dipentaskan pada malam hari karena mereka beranggapan keadaan malam gelap adalah saat roh berkelana di tempat pertunjukan, di halaman rumah atau tempat-tempat yang dianggap keramat. Bahasa dalam pedalangan menggunakan bahasa Jawa kuno murni. Kepustakaan wayang pada masa itu belum ada. Cerita-cerita **secara lisan diturunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya.**[8]

2. **Zaman Mataram I**

   Pada zaman ini pertunjukan wayang sudah menggunakan ceritera epos *Mahabarata* dan *Ramayana*, sebagaimana bukti tertulis dalam prasasti Balitung (907): "*...si Geligi buat Hyang macerita Bhima ya kumara...*" (Geligi mengadakan pertunjukan wayang dengan mengambil cerita Bhima muda). Dari kalimat ini tampak jelas bahwa pertunjukan wayang adalah untuk penyembahan *Hyang* atau upacara agama yang ada hubungannya dengan kepercayaan kepada *Hyang*.

   Periode ini lakon pertunjukan wayang berubah dari mitos Jawa kuna ke epos *Mahabarata*. Wayang tidak lagi sebatas berfungsi *magis-mitos-religius*, tetapi juga berfungsi sebagai alat pendidikan dan komunikasi. Selain itu bahasa yang digunakan juga mengalami perubahan dari bahasa Jawa kuna murni kemudian bercampur dengan bahasa sanskerta dan disebut *kawi*. Pertunjukan wayang pada masa itu menjadi suatu pertunjukan semi-kontemplatif, mengesankan bahkan mampu menggetarkan kalbu. Setiap penonton dapat hanyut ke dalam ceritanya.[9]

3. Zaman Kediri dan Majapahit

Pada zaman ini wayang mendapat perhatian besar dari raja Daha (Kediri) yaitu Empu Sendok, Dharmawangsa Teguh, Airlangga, Kameswara dan Jayabaya. Di zaman ini pula seorang Empu yaitu Empu Kanwa menulis kitab *Kakawin Arjuna Wiwaha*. Cerita ini petikan dari kitab *Mahabarata* bagian III yang bernama *Wanaparwa*. Selain itu ada beberapa kitab yang ditulis pada zaman Kediri antara lain: *Agastyaparwa, Wattarakanda, Adiparwa, Sabhaparwa, Wirataparwa, Udyogaparwa, Bismaparwa, Asramawasanaparwa, Mosalaparwa, Prasthanikaparwa, Swargarohanaparwa, Kunjarakarna, Arjuna Wiwaha Kakawin, Sumanasantaka, Smaradhana, Bhomakawya* dan lain-lain. Pertunjukan wayang kulit purwa zaman ini sudah mencapai bentuk yang sempurna.

Wayang daun rontal yang dibuat pada tahun 939 menggambarkan para Dewa, Ksatria, dan Pandawa. Para Punakawan yang mengawal para ksatria, dapat dilihat pada candi Penataran (1197) dan pada Gatutkaca Sraya (1188), sedang wayang gabungan (kayon) terdapat di candi Jago (1343). Nama Semar baru terdapat pada kitab *Sudamala* (Candi Sukun 1440) dan kitab Nawaruci (abad XV). Wayang *beber purwa* yang dibuat dari kertas dan menggunakan gamelan slendro terdapat pada tahun 1361.

Swargarohanaparwa, Kunjarakarna, Arjuna Wiwaha Kakawin, Sumanasantaka, Smaradhana, Bhomakawya dan lain-lain. Pertunjukan wayang kulit purwa zaman ini sudah mencapai bentuk yang sempurna.

Wayang daun rontal yang dibuat pada tahun 939 menggambarkan para Dewa, Ksatria, dan Pandawa. Para Punakawan yang mengawal para ksatria, dapat dilihat pada candi Penataran (1197) dan pada Gatutkaca Sraya (1188), sedang wayang gabungan (kayon) terdapat di candi Jago (1343). Nama Semar baru terdapat pada kitab *Sudamala* (Candi Sukun 1440) dan kitab Nawaruci (abad XV). Wayang *beber purwa* yang dibuat dari kertas dan menggunakan gamelan slendro terdapat pada tahun 1361.

Pertunjukan wayang pada zaman ini dilakukan di malam hari (kecuali untuk cerita "Murwakala"). Pertunjukan diadakan di rumah atau tempat yang dianggap keramat, oleh seorang sakti, kepala keluarga, atau kadang-kadang oleh raja sendiri. Bahasa yang digunakan bahasa Jawa Kuna dengan kata-kata sansekerta. Pada zaman Wilwatikta (Majapahit) II (± 1440) mulai terdapat kitab-kitab pewayangan seperti *Arjunawijaya, Parthayadnya, Tantu Panggelaran, Sudamala, Dewaruci, Korawacrama*, dan lain-lain, yang menggunakan bahasa Jawa Tengahan.[1]

4. Zaman Kedatangan Islam

Fungsi wayang pada zaman ini ialah sebagai alat dakwah, alat pendidikan dan komunikasi, sumber sastra dan budaya, dan sebagai hiburan. Sebagian para Wali yang berprofesi sebagai misionaris penyebar misi agama Arab ini menyempurnakan dan merubah bentuk-bentuk wayang, wujud, cara pertunjukan dan alat perlengkapan atau sarana pertunjukan *wayang kulit purwa* yang berasal dari Majapahit. Modifikasi ini dilakukan dengan tujuan menghindari pertentangan konseptual dengan ajaran agama Islam. Adapun beberapa perubahan itu meliputi antara lain; cerita diambil dari cerita-cerita *Babad,* yakni percampuradukan antara epos *Ramayana Mahabharata* versi Indonesia dengan cerita-cerita Arab atau Islam. Postur wayang berbentuk *pipih* menyerupai bentuk bayangan seperti yang kita lihat sekarang. *Wayang kulit purwa* disempurnakan bentuknya (cara pembuatannya, alat kulit, *debog, blencong,* dan lain-lainnya) agar tidak bertentangan dengan agama. Pertunjukan wayang dipimpin oleh seorang dalang. Jumlah wayang ditambah, antara lain dengan dihadirkannya wayang Betara Guru, Buta Cakil, dan lain-lain. Gamelan slendro mulai dipakai ± 1521. Pertunjukan diadakan malam hari selama semalam suntuk. Bahasa yang dipakai adalah bahasa Jawa Tengahan (1476-1715) dan bahasa Jawa Baru (1715-sekarang).[11]

5. Zaman Indonesia Merdeka

Semenjak masa kemerdekaan, *wayang kulit purwa* telah menjadi milik nasional, tergolong kebudayaan bangsa Indonesia yang berwujud seni klasik tradisional dan suatu seni teater total yang berfungsi tidak saja sebagai hiburan tetapi juga untuk pendidikan, komunikasi massa, pendidikan kesenian, pendidikan sastra, filsafat, agama, alat propaganda politik dan lain-lain. Wayang-wayang baru mulai dipertunjukkan, semisal wayang Suluh, wayang Pancasila dan wayang Perjuangan (± 1942), wayang Wahyu (± 1969), wayang berbahasa Indonesia dan lain-lain. Pada zaman ini pula mulai ada pendidikan formal untuk jurusan pedalangan dalam Akademi Seni Karawitan Indonesia dan telah mengeluarkan para sarjana seni. Dari situ bermunculan para penulis yang menuliskan tentang pewayangan, baik berupa artikel maupun buku.[12]

Menyimak uraian di atas, begitu panjang sejarah perjalanan wayang kulit, dari masa awal pertumbuhannya sampai mencapai zaman keemasan. Dalam perjalanannya, wayang kulit, sebagai salah satu seni populer pada masanya, tersebar ke berbagai daerah di luar pulau Jawa termasuk pulau Lombok. Kedatangannya ke Lombok seiring dengan masuknya agama Islam ke pulau itu.

b. Sejarah Wayang Menak Sasak

Sebagaimana kaburnya sejarah wayang pada umumnya (terutama *wayang purwa*) yang sampai sekarang masih meninggalkan tanda tanya dan masih menjadi pekerjaan rumah bagi para budayawan, arkeolog, atau para pemerhati seni pertunjukan wayang kulit, begitu juga dengan keberadaan Wayang Menak Sasak. Belum ada data akurat yang dapat dijadikan alat pembuktian mengenai kapan Wayang Menak Sasak diperkenalkan dan siapa yang pertama mendatangkan dan mempopulerkannya di pulau Lombok. Sekalipun demikian, mengenai hal itu, terdapat beberapa sastra lisan yang berkembang, atau cerita rakyat yang sampai sekarang dapat dijadikan alat pembuktian mengenai kapan Wayang Menak Sasak diperkenalkan dan siapa yang pertama mendatangkan dan mempopulerkannya di pulau Lombok. Sekalipun demikian, mengenai hal itu, terdapat beberapa sastra lisan yang berkembang, atau cerita rakyat yang sampai sekarang dapat dijadikan acuan, meskipun belum tepat betul karena tidak ada bukti yang kuat.

Berbagai sumber lisan yang memberikan gambaran mengenai sejarah Wayang Menak Sasak, diantaranya dikemukakan oleh Amaq Satriah. Menurutnya, konon di sebuah kampung bernama kampung Rembitan di bagian Lombok Selatan, hidup seorang Wali: Wali Nyato'. Semasa kanak-kanak ia pergi menonton wayang ke pulau Jawa. Bersama dengan teman-temannya, ia berangkat dari Rembitan sekitar waktu *isya* dan pulang ke Lombok keesokan harinya sebelum matahari terbit. Sepulang dari nonton wayang, ia menceritakan kepada teman-temannya yang tidak ikut nonton tentang cerita wayang yang ditontonnya. Setelah beranjak dewasa beliau mencoba menggelar pentas wayang, meski dalam bentuk sangat sederhana. Waktu itu wayang terbuat dari ranting-ranting pohon. Ceritanya berkisar tentang guru dan murid yang mengamalkan ilmu agama (agama Islam).[13]

Menurut penuturan Sadarudin, pada sekitar abad ke-16 menjelang kedatangan Islam di pulau Lombok, pernah terjadi kemarau panjang yang berlangsung tidak kurang dari tujuh tahun lamanya. Seluruh penduduk Gumi Sasak hidup dalam keadaan menderita. Berbagai upacara dipersembahkan kepada kekuatan gaib pelindung desa. Kerajaan-kerajaan yang berkuasa pada masa itu tidak mampu merubah keadaan, bahkan keadaan penduduk semakin memprihatinkan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, para raja yang ada di pulau Lombok mengadakan musyawarah. Hasil musyawarah bersama itu memutuskan mengutus Datu Perigi pergi ke gunung Rinjani untuk memohon petunjuk dari Dewa. Dalam masa pertapaannya, Datu Perigi didatangi oleh seorang laki-laki yang mengenakan pakaian serba putih. Laki-laki tersebut dengan tangan terbuka bersedia membantu membebaskan seluruh penghuni pulau, tanpa terkecuali, dari bencana yang tengah melanda. Untuk tujuan penyembuhan itu, pria berjubah putih tadi memberikan sesuatu semacam obat penawar kepada Datu Perigi. Pria dengan jubah putih tadi berpesan: setiap mereka yang diberikan penawar diharuskan terlebih dahulu mengucapkan *dua kalimat syahadat* dan menerima agama Islam sebagai agama mereka yang baru. Syarat tersebut disanggupi Datu Perigi dan menerima penawar pemberian pria berbaju putih.

Usai menjalani masa pertapaan, Datu Perigi menyampaikan amanat pria berjubah putih, yang konon bernama Sangu Urip Pati Atu yang kemudian disebut Sangupati. Obat penawar pemberian Sangupati dibagi-bagi kepada para penduduk yang membutuhkan. Setelah meminum penawar tadi, kesehatan penduduk berangsur-angsur pulih kembali. Bersamaan dengan itu hujan pun mulai turun menyirami bumi Sasak yang sudah sekian lama dilanda kemarau panjang. Sebagai bentuk ungkapan rasa syukur, seluruh penduduk mengadakan pesta besar-besaran. Pesta itu dinamakan *Gawe Mangajengan,* pesta mendirikan (dalam hal ini pesta menganut agama baru yaitu Islam). Pesta bertempat di *lendang* Rembang Lombok Timur. Dalam acara pesta itu, dipergelarkan Wayang kulit semalam suntuk. Bertindak sebagai dalang adalah pangeran Sangupati.

Mengenai maksud dan tujuan pementasan Wayang Kulit Menak Sasak tersebut, Sadarudin menuturkan bahwa pada awalnya, pertunjukan dikhususkan untuk upacara-upacara keagamaan, yakni pemujaan kepada para dewa-dewa dan nenek moyang (para leluhur) yang rohnya telah menduduki posisi ke-dewa-an. Lama kelamaan, seiring dengan perkembangan zaman, tujuan pementasan wayang tidak lagi sebatas alat pemujaan atas roh, pementasan wayang juga digelar dalam rangka *selamatan* upacara pernikahan, sunatan dan pengobatan. Lakon-lakon yang sering dipentaskan berhubungan dengan tema agama, sosial dan budaya.[14]

Menurut *Amaq* Patah, sejarah Wayang Kulit Menak Sasak berkaitan dengan masa pemerintahan Anak Agung (Raja Karang Asem Bali) yang saat itu menguasai pulau Lombok. Alkisah, Raja meminta dibuatkan wayang. Ia menyuruh prajurit menyerahkan kulit sebagai bahan pembuatan wayang kepada seorang seniman pencipta wayang. Mengetahui pesanan tidak dapat diselesaikan dalam waktu yang ditentukan, seniman tadi ditikamnya.

Peristiwa aneh terjadi. Ketika Raja mengangkat kulit bahan wayang yang belum selesai digarap, tiba-tiba kulit itu telah terbentuk menjadi sebuah wayang, serupa Wayang Menak Sasak sekarang. Melihat kejadian itu, Raja memerintahkan prajurit untuk memulihkan seniman yang terluka kena tikaman, namun terlambat. Seniman tadi tewas. Akhirnya Raja memerintahkan untuk menguliti tubuh seniman itu. Kulitnya dibuat menjadi tiga bentuk wayang; Jayengrana (sekarang diperkirakan ada di Lombok Utara), Munigarim (istri Jayengrana, dan diperkirakan ada di Lombok Tengah) dan Gunungan atau kekayon (diperkirakan ada di Lombok Barat). Sayangnya, sampai sekarang belum diketahui dimana keberadaan benda-benda tersebut.[15]

Menurut sastra lisan yang berkembang di masyarakat Sasak, ada dua tokoh yang dipercaya membawa wayang masuk ke pulau Lombok. Mereka adalah Pangeran Sangupati dan Wali Nyato`. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Pangeran Sangupati adalah murid dari Sunan Kalijaga (sekitar tahun 1585 A.D.). Namun menurut Tawalinuddin, pendapat ini mengandung banyak kelemahan, karena tahun yang diketengahkan terlampau tua, sementara *Serat Menak* sendiri sebagai sumber cerita Wayang Menak Sasak waktu itu belum ada. Serat Menak ada sekitar tahun Jawa 1639=1715 A.D.16

Ada kemungkinan Serat Menak baru masuk ke Lombok pada permulaan abad ke-18 yang dipakai sebagai propaganda Islam.[17] Pendapat mengenai masuknya Serat Menak ke Lombok diperkuat oleh Margana dalam bukunya Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial. Ia berpendapat bahwa kebudayaan Jawa di abad ke-19 adalah penerus peradaban Pasisir abad tujuh belas dan delapan belas, yang pada masanya membentuk jaringan kultural antara kota-kota maritim sepanjang Pasisir Utara Jawa, Madura, Bali dan Lombok.[18] Lebih lanjut de Graaf menjelaskan pendapatnya sebagaimana dikutip Tawalinuddin:

Melalui saluran perdagangan terbawa kitab-kitab kesusasteraan yang bernafaskan Islam seperti Serat Menak, Roman Yusuf sebagai propaganda agama. Serat itu mula-mula disebarkan melalui Gersik dan Surabaya, di mana keduanya merupakan pusat perekonomian dan penyiaran Islam di Jawa Timur.[19]

Hampir tidak ada sumber data mengenai asal usul Wayang Menak Sasak yang memenuhi kriteria validitas. Meski demikian, terdapat indikasi kuat bahwa Wayang Menak Sasak berasal dari Jawa dan Bali. Ini dapat dilihat dari bentuk wayang dan cerita (naskah Serat Menak) yang digunakan. Mengenai sejarah proses masuknya ke Lombok, belum ada sumber yang secara detail menceritakan hal ini. Namun menurut dugaan kuat, Wayang Menak Sasak masuk ke pulau Lombok seiring dengan masuknya agama Islam. Dalam masa ini, seni wayang dimanfaatkan sebagai media propaganda agama Islam, sebagaimana fungsi yang dikembangkan para misionaris (para Wali penyebar Islam) di Jawa.

Catatan Kaki:

[1] Hazim Amir, *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1994. p. 24.
[2] Claire Holt, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Terjemahan R. M. Soedarsono, MSPI Bandung, 2000. p. 166.
[3] Kanti Walujo, *Dunia Wayang; Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000. p. 14.
[4] *Ibid., p.* 14.
[5] Ajip Rosidi, "Dalang Abyor", dalam *Panggung Sejarah Sebuah Persembahan Kepada Prof. Denys Lombard.* Editor Henri Chambert-Lor dan Hasan Muarif Ambary. Ecole francaise d`Extreme-Orient, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1999, p. 442.
[6] ASTI Denpasar, *Wayang Kulit Bali*, http://babadbali.com/ seni/wayang/wayang-kulit.html, 2000. p. 1.
[7] Van Peursen menyebut kesadaran semacam ini sebagai kesadaran pada tahap mitis dalam sejarah perkembangan kebudayaan manusia. Lihat C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta, Kanisius, 2002.
[8] Sri Mulyono, *Wayang Asal Usul; Filsafat dan Masa Depannya*, Gunung Agung Jakarta, 1982. pp. 42-43
[9] *Ibid.*, pp. 59-65
[10] *Ibid.*, pp. 65-70
[11] *Ibid.*, pp. 81-85
[12] *Ibid.*, pp. 98-140
[13] wawancara dengan Satriah pada tanggal 5 Desember 1999.
[14] Sadarudin, hasil wawancara pada tanggal 10 Desember 1999
[15] Patah, hasil wawancara pada tanggal 20 Desember 1999
[16] Tawalinuddin Haris, "Wayang Menak Sasak, Perpaduan Budaya Jawa, Bali dan Sasak", *BULETIN Museum Media Informasi Budaya NTB* No 6/1996-1997. p. 24
[17] *Ibid.*, p. 19
[18] S. Margana, *Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004. p. 55
[19] Tawalinuddin Haris, "Pembawa dan Penyebar Islam di Lombok", *Makalah Tugas Mata Kuliah Sejarah Kesenian*, Program Pascasarjana, Universitas Gdjah Mada, 1990. p. 4

BENTUK WAYANG MENAK SASAK

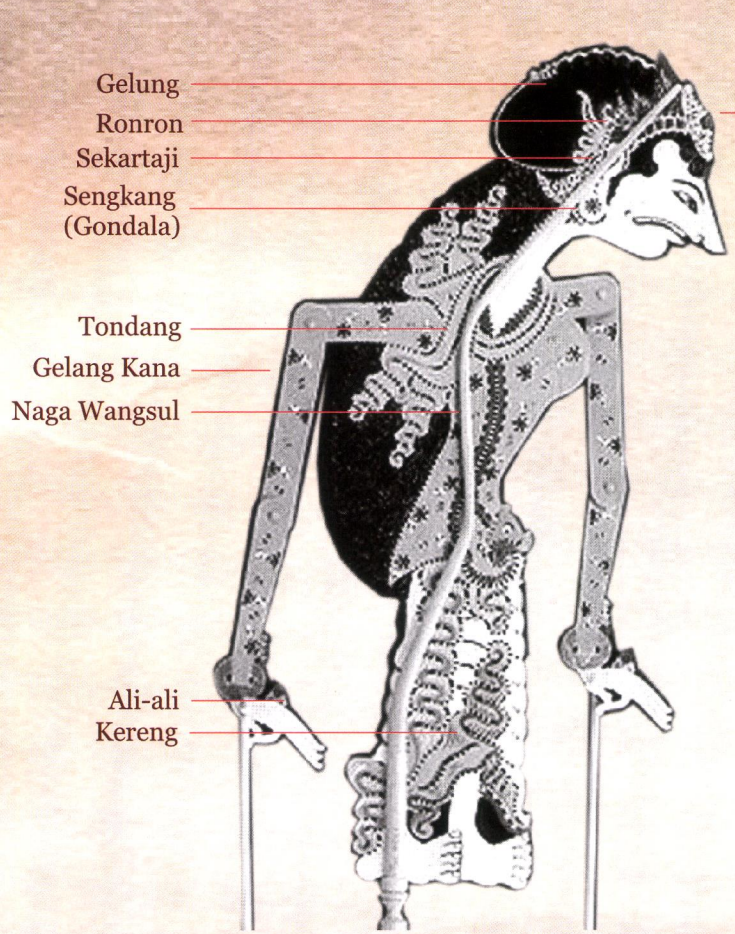

Bentuk Wayang Perempuan

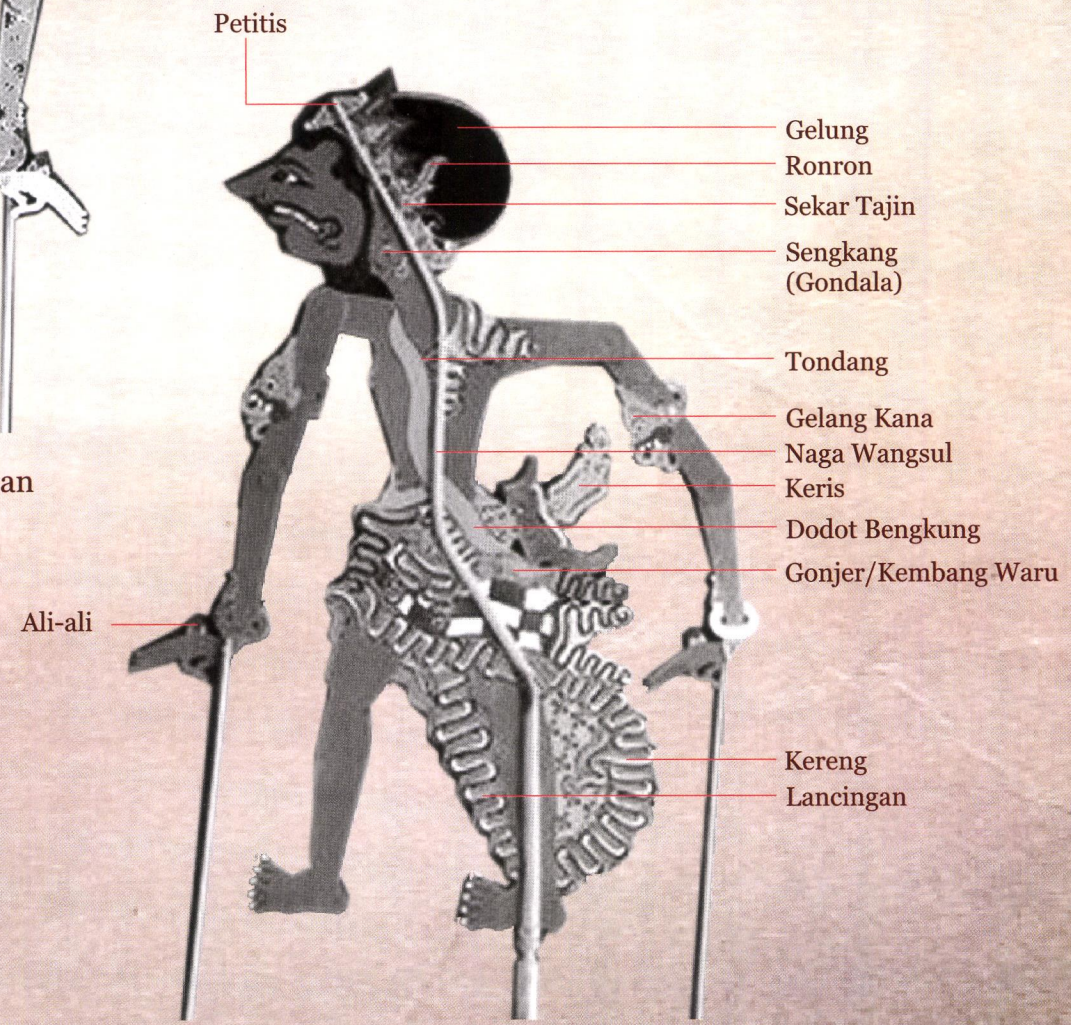

Bentuk Wayang Laki-Laki

A. Bentuk Wayang Menak Sasak.

Bentuk dalam seni rupa merupakan suatu organisasi yang tersusun, sehingga unsur yang satu dengan unsur lainnya saling terkait, saling berhubungan dan saling membutuhkan. Maka bentuk dapat diuraikan sebagai keseluruhan organisasi tertentu dari seluruh hubungan antara satu unsur dengan unsur lainnyal. Jadi bentuk merupakan penggambaran secara visual mengenai suatu hal yang menunjukkan keseluruhan wujud benda yang dimaksud.

Demikian halnya dengan wayang sasak, merupakan suatu bentuk wayang secara visual tersusun dari berbagai unsur rupa (titik, garis, warna, Bidang, Ruang) yang satu sama lain yang saling membutuhkan, sehingga tercipta suatu kesatuan bentuk (Wayang). Pada bagian ini akan dijelaskan bentuk wayang Menak Sasak, Warna, Bahasa yang digunakan, Penokohan, Tema Amanat/Naskah cerita Menak, dan Penonton. Adapun penjelasannya berikut:

a. Bentuk Tubuh/Badan wayang menak sasak
   Bentuk tubuh wayang kulit Sasak yang dikategorikan menjadi empat bentuk, adapun keempat bentuk tersebut antara lain: Bentuk Tubuh sedang dan perut ramping, Tubuh kekar dan perut sedang, Tubuh sedang dan perut agak buncit, Tubuh Gemuk dan perut buncit.
b. Bentuk Mata Wayang Menak Sasak
   antara lain: Bentuk mata mirah, Bentuk mata tolang kedelai, Bentuk Mata Melong, Bentuk Mata Cekik, Bentuk Mata Buah Kedongdong.
c. Bentuk Mulut
   Pada wayang sasak ada beberapa bentuk mulut diantaranya: Mulut Memanisa, Galak Manis, Keraksasaan, Ngangak, Bekemelan.
d. Bentuk hidung Wayang Menak Sasak
   Wayang Sasak bentuk hidung tidak mempunyai nama khusus, tetapi dilihat dari bentuknya dapat dinamai bentuk hidung mancung, kecil bengkok, mancung besar dan agak bengkok, hidung besar agak bengkok, dan bulat besar.
e. Bentuk tangan/jari tangan Wayang Sasak
   Tangan pada wayang Sasak tidak sepanjang tangan pada wayang Jawa (Purwa), panjang tangan wayang Sasak hampir sama dengan wayang Bali. Adapun beberapa bentuk jari tangan Wayang Menak Sasak yaitu:
   1). Jari tangan menjulur ke depan kecuali telunjuk dan ibu jari dipertemukan (Umumnya jari tangan Wayang), 2). Telunjuk dan kelingking menjulur ke depan, jari manis, jari tengah dan ibu jari bertemu (Jari tangan raksasa), 3). Posisi jari tangan menunjuk (jari tangan umar maya), 4). Semua jari tangan di julurkan ke depan (jari tangan umarmadi dan kembung). 5), bentuk jari tangan seperti menggenggam (hari tangan punakawan rurah). 6), semua jari tangan dipertemukan kecuali jari kelingking menjulur kedepan (jari tangan raksasa).
f. Bentuk Tatahan Wayang Sasak
   Tatahan Wayang Menak Sasak banyak kesamaan dengan Tatahan Wayang Jawa dan Bali, hanya beberapa tokoh wayang yang berbeda bentuk motif (hiasan) busan yang dipakainya. Beberapa bentuk tatahan diantaranya: tatahan pembubuk, ulengan, patra sari, semanggian, lepitan, ron-ron, rantaian, kuta mesir, padma sari, tolang timun, ganggengan, tunjungan, pucuk rebung, dan naga wangsul.
g. Bentuk Gelung (hiasan kepala) Wayang Menak Sasak
   Ada beberapa bentuk gelung diantaranya; Gelung pepanjen, prabu, patih, sesoq, punjung, ketu, umar maya, dan umar madi.

B. Warna Wayang Menak Sasak

Wayang Menak Sasak seperti halnya wayang kulit di berbagai daerah, juga memakai warna sebagai penghias guna memperindah penampilan para tokoh wayang. Namun, jenis warna Wayang Menak tidak seindah dan semeriah warna-warna wayang yang ada di Jawa ataupun di Bali. Warna pada Wayang Menak Sasak tidak begitu penting dalam konteks pementasan, karena dalam pementasan, penonton tidak langsung melihat wayangnya sebagaimana umumnya di Jawa, melainkan penonton hanya melihat bayangan dari wayang yang ditampakkan di layar kelir. Dalam pentas Wayang Menak Sasak, posisi dalang dan kru berada di balik layar kelir, dan penonton menghadapi di depan, melihat langsung bayangan wayang yang dimainkan dalang di balik layar kelir.

Bahan pewarna yang digunakan untuk mewarnai Wayang tropis. Di Lombok sendiri, sebagian masyarakat menanamnya sebagai tumbuhan pagar. Dalam perkembangannya, ada beberapa kelompok pewayangan Sasak yang menggunakan cat kayu atau cat kulit untuk member warna pada wayangnya .

Adapun jenis warna yang digunakan pada Wayang Menak Sasak adalah putih, merah, kuning dan hitam. Mengenai jenis warna pada wayang Menak Sasak saat ini, Tawalinuddin berpendapat : Jenis warna yang diberikan pada boneka wayang merupakan personifikasi watak serta karakter tokoh yang bersangkutan. Sebagai contoh, tokoh Wong Agung Tuan Jayengrana dengan warna putih, sedang tokoh Repatmaja, putra Wong Agung Tuan Jeyengrana berwarna kuning, sedangkan tokoh Alamdaur atau Selandir dengan warna merah.

Berbeda dari pendapat Tawalinuddin, menurut penulis tidak semua Wayang Menak Sasak sesuai warna dengan perwatakannya. Warna putih tidak hanya dimiliki oleh wayang dari tokoh protagonis (perlambang tokoh baik), dan warna hitam pelambang tokoh jahat. Terdapat tokoh-tokoh dari wayang kiri menggunakan warna putih, padahal wayang kiri diidentikan sebagai tokoh antagonis (berwatak jahat). Tidak ada hubungan antara perwatakan dengan warna yang digunakan pada tiap tokoh Wayang Menak Sasak.

C. Bahasa

Alur atau *plot* dalam pertunjukan Wayang Menak Sasak disamping mengandalkan gerak fisik yang disebut*(mpemain ?) memainkan wayang* (Bali : *Tetikesan*, Jawa: *Sabet*), juga menggunakan bahasa verbal. Bahasa yang digunakan dalam Wayang Menak Sasak adalah bahasa Jawa (kawi) dan Bali untuk semua para tokoh –tokoh wayang. Para *panakawan* menggunakan bahasa Sasak untuk menterjemahkan kata-kata yang diucapkan oleh para tuannya atau para tokoh-tokoh wayang. Selain itu, bahasa Sasak atau bahasa daerah lain juga kerap muncul seperti bahasa Sumbawa, Bima, Makassar, Jawa, Melayu (bahasa Indonesia) dan bahkan inggris. Seperti terdapat pada kelompok wayang Gerung dengan dalang L. Nasib. Bahasa daerah dan asing itu dipakai dalam dialog antar para *panakawan.*

Dalam setiap pementasannya, dalang L. Nasib selalu terlebih dahulu memperhatikan lokasi dan mayoritas para penonton. Apabila pentas diadakan di perkotaan dan para penonton sebagian besar anak muda, maka yang dominan adalah adegan banyolan dengan menampilkan para *panakawan* versi wayang Gerung. Sedangkan jika pentas digelar di pedesaan dan mayoritas penonton orang tua, maka adegan banyolan dikurangi. Masuknya beberapa bahasa di luar dari bahasa Kawi (orang Sasak menyebutnya bahasa wayang) masih bias ditolerir karena hanya dipakai dalam dialog para *panakawan* saja.

Dialog merupakan *tutur* berbentuk percakapan antara tokoh-tokoh wayang. Seperti dijelaskan sebelumnya, dalam pertunjukan Wayang Menak Sasak, dialog antar tokoh wayang sering diterjemahkan oleh para *panakawan.* Terkadang terjemahannya memakan waktu yang panjang, sehingga terlihat kesan peran *panakawan* lebih dominan. Dalam Wayang Menak Sasak, *tutur bertembang* merupakan *tutur* berbentuk puitis. Isi tembang umumnya berupa cuplikan kidung-kidung dan *macapat* atau ragam tembang-tembang yang lain. Pada pertunjukan Wayang Menak Sasak, hamper semua dalang menggunakan *tutur bertembang* untuk menceritakan suasana, kondisi atau guna menggarisbawahi bagian dialog yang dianggap penting. Seperti dilakukan dalang Sadarudin, salah seorang dalang yang berdomisili di Lombok Tengah dengan kelompok wayang Jelantik. Ia menggunakan tutur bertembang pada waktu adegan petangkilan (persidangan, rapat).

D. Penokohan

Tokoh atau karakter adalah salah satu unsure dalam jenis fiksi atau drama yang dapat menentukan unsur-unsur lain seperti *plot, suasana* dan *tema*. Penokohan yang dimaksudkan disini yaitu proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak dalam suatu pementasan lakon. Dalam setiap teater, penokohan harus dapat menciptakan ceritera tokoh, karenanya tokoh-tokoh harus dihidupkan. Kaitannya dengan penokohan, menurut Soediro Satoto, ada empat jenis tokoh peranyang merupakan anasir karakter kejiwaan: (1) tokoh *protagonist*: peran utama merupakan pusat atau sentarl cerita; (2) tokoh *antagonis:* peran lawan, musuh atau pengahalang tokoh *protagonis* yang menyebabkan timbulnya pertikaian (konflik);(3) tokoh *tritagonis*: peran penengah bertugas menjadi pelerai, pendamai atau pengantar *protagonist* dan *antagonis;* dan (4) tokoh peran pembantu: peran yang tidak seacara langsung terlibat dalam konflik yang terjadi, tetapi ia diperlukan untuk membantu penyelesaian cerita.

Teori tersebut di atas dapat dipakai untuk melacak unsur karakter tokoh-tokoh dalam cerita *Serat Menak*. Hal ini dapat dilihat pada petikan cerita dari Serat Menak jilid ll berisi lakon *Perang Demis*. *Peran Demis* mengisahkan perselisihan antara Jayengrana dengan mertuanya Prabu Nursiwan. Perselisihan ini kian memanas ketika *patih Batak* turut ikut campur mengadu domba agar pertikaian terjadi dan mengakibatkan peperangan di antara kedua belah pihak. Tetapi ketika peperangan nyaris terjadi, dating Umar Maya yang dengan berani melerai keduanya. Diceritakan pula tentang perselisihan Jayengrana dengan istrinya, Munigarim. Lagi-lagi Umar Maya berperan mencegah perkelahian tersebut.

Dari petikan kisah di atas dapat dikategorikan mana tokoh *protagonis, antagonis* dan *tritagonis*. Tokoh *protagonist* adalah Jayengrana. Tokoh ini merupakan tokoh sentral dalam pagelaran. Tokoh *antagonis* diperankan Prabu Nursiwan dan patih Batak yang memusuhi Jayengrana. Tokoh *tritagonis* disandang Umar Maya, yang selalu bertindak bijak di dalam menyelesaikan persoalan. Peran pembantu dimainkan para *panakawan*. Meskipun tidak terlihat secara langsung, namun dengan caranya sendiri mereka turur andil dalam menyelesaikan pertikaian.

E. Tema dan Amanat (dalam Naskah Serat Menak)

Naskah-naskah lakon diciptakan oleh para sastrawan bukan sudanh dengan tujuan tersirat di dalamnya. Pesan amanat yang terkandung dalam lakon ditujukan kepada khalayak masyarakat, kepada bangsa bahkan seluruh umat manusia, baik lahiriah maupun batiniah, yakni (cita), perasaan (rasa) dan kehendak (karsa), pengalaman-pengalaman dramatic yang lahir dari pengalaman hidup. Dari peristiwa atau pengalaman hidup itulah lahir ide, gagasan atau pikiran yang dituangkan ke dalam bentuk karya seni sastra. Amanat adalah pesan tersirat yang ingin disampaikan pengarang kepada publik.

Sumber cerita yang dipakai dalam pementasan Wayang Menak Sasak adalah *Serat Menak*. Serat Menak bersumber dari: Kitab Qisai Emir Hamzah, kesusastraan Parsi pada Sultan Harun al Rasyid. Di Daerah Melayu, kitab ini lebih dikenal dengan Hikayat Amir Hamzah yang kemudian setelah dipadukan dengan Cerita Panji lahirlah cerita Menak.

Dalam bukunya, *Kepustakaan Djawi,* R. Ng. Purbotjaroko mengatakan bahwa *Serat Menak* ditulis pada zaman Kartasura, pada tahun Jawa 1939 (1715 M), oleh carik Narawita atas perintah Kanjeng Ratu Mas Balitar, istri Paku Buwana I (Pageran Puger).

Dari uraian di atas setidaknya didapat pemahaman bahwa *Serat Menak* yang dipakai dalam pewayangan Sasak sampai sekarang benar-benar berasal dari Jawa. Di Lombok sendiri *Serat Menak* tersiri dari tujuh jilid. Ada yang ditulis pada daun dengan huruf *Jejawan* (huruf Sasak). Terdapat berbagai judul dalam naskah tersebut, antara lain; *Bangbari, Bidar Awitan, Selandir, Rengganis, Bandarsela, Banyu Urung, Labat* dan lain sebagainya.

Secara umum, pesan-pesan yang ingin disampaikan *Serat Menak* melalui pagelaran Wayang Menak Sasak mengandung unsur-unsur pendidikan yang memberikan pelajaran kepada para penonton. Beberapa kandungan pesan moral semisal yang jelek atau buruk itu pasti kalah. Sedangkan yang baik pasti menang, meskipun jalan yang harus ditempuh kadang-kadang berliku, berat dan penuh tantangan. Pada dasarnya, pertempuran dan pertentangan antara tokoh kanan sebagai lambang kebaikan dengan tokoh kiri lambang kejahatan, merupakan pergumulan antara kebaikan dan kejahatan yang selalu berdampingan dan terdapat dalam hati manusia.

Selain pesan moral itu, Wayang Menak Sasak mengandung unsur dakwah atau propaganda Islam, karena peperangan yang dilakukan oleh Wong Agung Tuan Jayengrana, seperti diceritakan dalam *Serat Menak,* tidak lain adalah dalam rangka mengislamkan raja-raja kafir, para tokoh golongan kiri.

F. Penonton

Sebuah karya seni tidak akan berarti tanpa disuguhkan kepada para penikmatnya (penonton). Begitu pula dengan Wayang Menak Sasak, tidak akan hidup tanpa para penonton sebagai factor pendukungnya. Khusus untuk Wayang Menak Sasak penontonnya dapat digolongkan menjadi dua yaitu untuk anak-anak dan remaja menyukai wayang gerung (dalang L. Nasib), untuk orang tua menyukai pertunjukan wayang yang masih memegang *pakem* Wayang Sasak.

Para penonton wayang biasanya menjiwai apa yang ditontonnya. Mereka larut ke dalam jalan cerita. Tidak jarang para penonton ikut bersedih, menangis, senang, gembira. Mengenai hal ini, tertulis bait syair *Kakawin Arjunawiwaha,* salah seorang Pujangga kerajaan Kediri di Jawa Timur, pada masa pemerintahan Raja Airlangga (1019-1042 M):

Yang artinya: *Ada orang yang sedang nonton wayang kulit, menangis tersedu-sedu karena sangat yakin; walaupun mereka tabu, bahwa itu adalah kulit (sapi) kering yang diukir, digerak-gerakkan dan diucapkan (oleh dalang); demikianlah orang-orang yang terlena akan kegemaran nafsu dunia, menjadi tidak tahu akan hakekat alam yang semu (maya), dan segala yang ada (isinya) hanyalah bayangan (semu) belaka.*

Catatan Khaki:

[19] Tawalinuddin Haris, "Pembawa dan Penyebar Islam di Lombok", *Makalah Tugas Mata Kuliah Sejarah Kesenian*, Program Pascasarjana, Universitas Gdjah Mada, 1990. p. 4

Tawaluddin Haris, "Wayang Menak Sasak Perpaduan Budaya Jawa, Bali dan Sasak", *BULETIN Museum Media Informasi Budaya Nusa Tenggara Barat,* No. 5[Th] 1996/1997.p.25.

Soediro Satoto, *Wayang Kulit, Makna dan Struktur Dramatiknya,* di terbitkan oleh Proyek Penelitian dan Penkajian Kebudayaan Nasional (javanologi) DIRJENBUD, DEPDIKBUD. 1985.p.24

Ibid.,pp.15-27

Tawaluddin Haris, "Wayang Menak Sasak Perpaduan Budaya Jawa, Bali dan Sasak", *BULETIN Museum Media Informasi Budaya Nusa Tenggara Barat,* No. 5[Th] 1996/1997,p.26

R. Ng. Poerbatjaroko, *Kepustakaan Djawi,* Jakarta,Jambatan, 1957,pp.105-106.

Sadarundin, Mengenal Wayang Menak Sasak, Makalah (PEPADI) Komda Propinsi Nusa Tenggara Barat,Mataram,2004,p.1.

Mulyono,O*p.,cit.*p.147.

BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIS

Jayengrana

Bentuk dalam seni rupa merupakan suatu yang tersusun. Unsur satu dengan lainnya saling terkait, saling berhubungan dan saling melengkapi. Bentuk dapat diuraikan sebagai keseluruhan organisasi tertentu dari seluruh hubungan antara satu unsur dengan unsur yang lain. Bentuk merupakan penggambaran tampilan visual. Mengenai bentuk wayang, Soedarso Sp. Mengatakan bahwa pada zaman Demak, bentuk wayang kulit dikembangkan dan disesuiakan dengan kondisi agama baru. Mukanya digambar dalam posisi miring atau tampak samping (*en profil),* dan tangan serta tubuh, seluruhnya dibuat panjang-panjang sehingga menjauhi bentuk manusia yang sebenarnya. Bentuknya seperti wayang kulit purwa yang sekarang ini. Bentuk Wayang Menak Sasak tidak jauh berbeda dengan wayang di Jawa. Perbedaan terletak pada bentuk leher dan tangan. Pada Wayang Menak Sasak, bentuk leher dan tangan tidak sepanjang pada wayang Jawa. Selain itu ada juga beberapa bagian yang berbeda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bentuk beberapa tokoh wayang di bawah ini:

1. Jayengrana

Tokoh ini adalah penggambaran dari paman Nabi Muhammad yaitu Amir Hamzah yang dalampewayangan dinamakan Jayengrana. Amir Hamzah adalah putra ke 12 Abdul Mutalib, ibunya bernama Fatimah. Ia adalah seorang raja yang sangat disegani dan dicintai rakyatnya (bawahannya), disegani dan ditakuti pula oleh lawan-lawannya. Tokoh ini dalam pewayangan mempunyai banyak nama (bahasa Sasak: *jejuluk*) antara lain: Wong Menak artinya orang yang menyenangkan hati orang lain. Jayengrana artinya kuat di medan atau arena. Jayengtimon artinya berpandangan jauh kedepan (memiliki wawasan luas). Jayengpalugon atau Jayengpalupi artinya kuat memakai senjata berat. Selain nama lain atau *jejuluk*, Amir Hamzah juga mempunyai gelar yang diberikan kepadanya, antara lain: Kelana Jayadimurti Johan Pahlawan: menguasai jagat. Amiril Mukminin: pemimpin bagi orang mukminin, dan Khamidil Alam. Gelar terakhir ini diberikan setelah beliau menikah dengan putri dari Roma yang bernama Hisna Ningsih.

Bentuk tokoh Jayengrana memiliki tubuh ramping, wajah sedikit merunduk. Mata *mirah* atau umumnya orang Sasak menyebutnya *tolong timun*. Mulut *memanisan*,dan hidung mancung. Bentuk ini mencerminkan kepribadian yang selalu tenang dan tidak gampang emosi. Penggambaran ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Soedarso Sp. pada wayang Jawa:

Dunia wayang kulit memang mengenal tipologi, yaitu hubungan antara bentuk-bentuk atau ciri-ciri tertentu dengan tipe perwatakan dari tokoh yang digambarkan. misalnya, muka yang tergambar tertunduk itu mewakili perangi yang tenang dan sabar; mata *gabahan* (seperti biji padi) menunjukan watak yang halus, berbudi luhur, tekun, dan teguh hati; dan mata *kedhondhongan* (seperti buah kedondong) menunjukan sifat-sifat yang kurang terpuji, licik, dan curang.

Tokoh Jayengrana tidak memakai busana megah bahkan tidak mengenai baju. Kain hanya cukup dipakai untuk menutup tubuh bagian bawah, dari pinggang sampai lutut. Ia memakai tutup kepala (bahasa Sasak: *capuk*) bentuk tutp kepala: *pepanjian* mirip seperti wayang beber di Jawa Timur.

Tokoh Jayengrana disimbolkan sebagai "kata hati" (*nafsu Mutma'inah*) yang ada pada diri manusia. Setiap yang dilakukan dan diucapkan manusia, selalu dimulai dari hati. Kata hati ini diimbangi dengan akal dan pikiran agar segala tindakan selalu berada dalam lingkungan kebenaran. Bentuk tokoh Jayengrana dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Tokoh ini memiliki sembilan istri. Sembilan istri merupakan symbol dari ilmu yang dimiliki Jayengrana sebagai seorang suami untuk melengkapi hidupnya. Kesembilan isterinya adalah:

(1) Munigarim, istri pertama, ia adalah putrid kedua dari Prabu Nursiwan, raja kerajaan Medayin. Dari perkawinan ini mereka memperoleh putra bernama Raden Kobat Sare'as. Dalam pewayangan Sasak, Munigarim disimbolkan sebagai lambang kesucian.
(2) Asmaya Wati adalah putrid raja jin dari Jabalkap bernama Tami Meshar. Dari perkawinan ini lahir seorang putri bernama Dewi Quraisin. Asmaya Wati adalah symbol keindahan hati atau lemah lembut.
(3) Sekar Kedaton adalah putri raja Mesir yaitu Asan Nasir Saudara Asan Basri. Dari perkawinan ini lahir seorang putra bernama Raden Maryunani. Sekar Kedatom melambangkan keindahan.
(4) Sudata Werti adalah seorang putri dari kerajaan Parang Akik. Ia bersaudara dengan Parang Akik bernama Prabu Kajun. dari perkawinan ini lahir seorang putra bernama Raden Jayusman Samsyumirijal. Sudara Werti menyimbolkan pembawa dan penyampai berita; Al-Qur'an dan Hadis.
(5) Sirtupilaili merupakan putri Pandita Sirtung Alam dari kerajaan Karsinah. Dari perkawinan ini lahir seorang putra bernama Raden Ruslan Danarusyamsi. Sirtupilaili artinya mengingat Tuhan di malam hari, simbol pengetahuan tentang Tuhan.
(6) Marpinjun adalah adik Munigarim. Wong Agung menikahi Marpinjun setelah Munigarim meninggal dunia. Dari perkawinan ini lahir seorang putra bernama Raden Rustan Aji. Marpinjun artinya memimpin diri sendiri sebagai simbol kemandirian.
(7) Kisbandiyah adalah saudara Prabu Kenar raja kerajaan Kwari. Dari perkawinan ini lahir seorang puta bernama Raden Asim Kwari. Kisbandiyah menyimbolkan penghalusan hati untuk mendekatkan diri kepada Sang Khalik.
(8) Kelaswara adalah saudara putri Prabu Kelan Jali, raja kerajaan Kelan. Dari perkawinan ini lahir seorang puta bernama Raden Repatmaja atau Raden Banjaran Sari. Kelaswara merupakan simbol tutur kata yang halus dan lemah lembut.
(9) Hisnaningsih adalah putri Prabu Rumburdangin, raja kerajaan Rum. Dari perkawinan ini lahir seorang putra bernama Raden Asim Katamsi. Hisnaningsih artinya *husnul khotimah*, simbol keridloan Tuhan.

Maktal

2. Maktal

Tokoh penting dalam Wayang Menak Sasak selain Jayengrana adalah Maktal. Dalam ceritera pewayangan Sasak (Serat Menak), tokoh Maktal merupakan putra Raja Asban bin Pandita Maskun dari Albani. Sebelum ia bergabung dengan Jayengran, Maktal diperintahkan menggembara oleh ayahnya. Ia mendapa titah: apabila dalam pengembaraan itu ia menemukan orang yang lebih sakti dan pandai melebihi dirinya, maka kepada orang tersebutlah tempat ia mengabdi. Dalam pengembaraan panjang itu, Maktal berjumpa dengan Jayengrana. Dalam sebuah kesempatan adu kekuatan, Maktal dikalahkan oleh Jayengrana.

Maktal memiliki bentuk tubuh yang hampir mirip dengan Jayengarana. Hanya saja, bagian wajah tokoh ini agak mendonga ke atas dan pandangannya terlihat lurus ke depan. Maktal memiliki bentuk tubuh ramping, mata mirah, mulut memanisan, hidung mancung dan rambut sedikit ukel. Seperti halnya Jayarengrana, Maktal tidak memakai busana yang megah. Ia hanya cukup mengenakan sehelai kain (bahasa Sasak: *kereng)*untuk menutupi bagian bawah. Tokoh-tokoh wayang seperti ini merupakan simbol orang-orang yang sederhana dan berjiwa altruism, mementingkan orang lain ketimbang kepentingan dirinya.

Tokoh Maktal disimbolkan sebagai "pikiran" (nafsu lawamah). Nafsu jenis ini berperan menimbang benar atau salah satu ucapan atau perbuatan dalam diri manusia. Karena alasan inilah, dalam cerita pewayangan Sasak, sosok Jayengrana tidak dapat dipisahkan dari ketokohan seorang Maktal.

Umar Maya

3. Umar Maya

Tokoh ini merupakan putra dari Syekh Tambijumiril dari kerajaan Talkandangan. Ibunya bernama Siti Mahya, saudara tertua Abdul Matalib ayah Jayrengrana. Dalam cerita pewayangan Sasak, Umar Maya digambarkan memiliki ilmu sebanyak sembilan puluh sembilan jenis. Jumlah ini mengingatkan kepada jumlah Asma'ul Al Husna, nama atau sebutan yang diberikan orang Islam kepada Tuhannya. Kesaktian yang dimiliki Umar Maya antara lain berupa kemampuan menghilang dan bahkan tidak terlihat oleh jin siluman sekalipun. Ia terkenal memiliki sebuah tas sakti yang dalam bahasa Sasak disebut gnadek sakti. Tas ini mempunyai banyak kelebihan, seperti kemampuannya menampung segala macam benda. Semua yang kita cari ada di dalamnya. Gandek ini dapat dipakai dalam keadaan setengah dari bahasa dunia. Tokoh Umar Maya memiliki tubuh kecil, perut sedikit buncit, hidung bulat besar, mulut bekemelan (sedikit tersenyum), mata serupa tolang kedele (biji kedelai). Tokoh ini mengenakan busana sekedar menutupi tubuh bagian bawah.

Tokoh Umar Maya disimbolkan sebagai "akal manusia (nafsu sufiyah). Akal jenis ini selalu menimbang baik buruknya suatu ucapan dan perbuatan manusia. Atas kelebihan ini, ketokohan Umar Maya didudukan sebagai sosok sang Resi yang selalu dimintai pendapat oleh Jayengrana.

Taptanus dan Santanus

4. Taptanus dan Santanus

Tokoh Taptanus dan Santanus adalah saudara kembar. Keduanya merupakan keponakan dari Raja Adis dari Yunan atau Yunani. Bentuk kedua tokoh ini memiliki tubuh tinggi kekar, rambut ukel, mata *tolang kedelai,* hidung besar agak bengkok, *mulut galak manis*. Tokoh ini juga tidak memakai baju. Kain cukup untuk menutup bagian bawah badan yang disebut *kereng* dalam bahasa Sasak. Keduanya sama persis bak pinang dibelah dua.
Bentuk tokoh ini sama dengan tokoh wayang tetap yang lain; menghadap ke samping, yang terlihat sebelah mata. Tokoh ini memakai kalung, gelang dan cincin. Ini berbeda dengan rajanya, Wong Agung Jayengrana, yang tidak 'memajang' sebuah pun perhiasan di tubuhnya. Taptanus dan Santanus memakai senjata keris yang dipasang di bagian samping (bahasa Sasak: di-*selep*), diikat dengan kain atau *sabuk* pengikat.

Tokoh ini memiliki organ biologis sebagaimana yang terdapat pada manusia, seperti telinga kiri dan kanan, mata kiri dan kanan, tangan kiri dan kanan dan lain sebagainya. Itulah sebabnya mereka dibentuk sama persis. Dalam setiap kesempatan mereka senantiasa berdua, dalam rapat atau pergi ke medan perang mereka selalu jalan berdua

Umar Madi

5. Umar Madi

Tokoh Umar Madi adalah putra sulung Raja Kohkarib yang bernama Umar Ikrab. Tokoh ini memiliki bentuk tubuh besar gemuk, berhidung mungil, perut buncit, mata sipit, dan mulutnya *bekemelan* (sedikit tersenyum).

Umar Madi tidak memakai banyak perhiasa, hanya sebuah galang yang melingkar di pergelangan tangannya. Ia tidak mengenakan busan yang megah, hanya sehelai kain yang dipakai untuk menutupi badan bagian bawah, dalam bahasa Sasak disubut *kancut*.

Dalam pewayangan Bali, tokoh Umar Madi mirip sekali dengan Tualen. Dalam pewayangan Bali, Tokoh Tualen sangat dikenal oleh masyarakat penggemar wayang di Bali.

Tokoh Umar Madi menjadi simbol "nafsu serakah". Itulah sebabnya, seringkali di dalam cerita Menak, ia selalu membicarakan masalah makanan. Sifat yang demikian ini menjadi simbol keserakahan. Tokoh ini jarang diajak bertukar pendapat, walaupun ia ikut serta dalam pertemuan tersebut. Ia jarang dimintai pendapat, sebab apabila dimintai pendapat ia selalu bilang " saya ikut saja apa yang diperintahkan oleh tuanku Jayengrana". Ia tidak pernah memberikan saran atau tanggapan.

Alamdaur/Selandir

6. Alamdaur/Selandir

Tokoh Selandir atau popular juga dengan nama Alamdaur adalah putra dari Prabu Sadalsah Raj Sailan. Ibunya bernama Basirin bin Syekh Bakar Meswan, titisan darah Nabi Idris dari pihak perempuan. Tokoh ini memiliki bentuk tubuh tinggi besar kekar, mulut *galak manis,* hidung mancung agak besar, mata buah kedonggong. Tokoh ini terlihat garang, tetapi ia sangat baik. Selandir seorang tokoh yang ditakuti lawan-lawannya, karena dalam setiap peperangan tidak pernah mengenal rasa takut dan menyerah.

Tokoh ini memakai perhiasan T*ondang* (bentuknya seperti kalung), gelang kanan, cincin (bahasa Sasak: *ale-ale*). Ia mempunyai sebilah keris yang diselipkan di pinggang. Tokoh ini disimbolkan sebagai "nafsu amarah", karena ia memiliki watak tempramen. Ia tidak pernah mengenal ampun terhadap lawan perangnya. Ia tidak takut dan tidak pernah tunduk pada siapapun kecuali kepada sang Kholik dan Rajanya, Wong Menak Jayengrana.

Ketujuh tokoh wayang tadi merupakan tokoh yang selalu tampil dalam setiap pementasan Wayang Menak Sasak. Ia tergolong *wayang tetap*. Bentuk dan postur tubuhnya merupakan simbol dari apa yang terdapat pada diri tiap manusia, yaitu; mafsu mutma'inah, nafsu lawamah, nafsu sufiyah, nafsu serakah dan nafsu amarah.

Selain tokoh-tokoh di atas yang tergabung ke dalam *wayang tetap,*terdapat dua tokoh lagi yaitu Prabu Nursiwan dan Patih Batak. Tokoh Nursiwan memiliki bentuk tubuh tinggi besar, mata *tolang kedelai,* mulut *galak manis,* hidung mancung. Tokoh ini memakai busana, perhiasan yang megah, layaknya seorang raja. Perhiasan yang menghias tubuhnya antara lain *tondang,* gelang kanan, cincin, dan *sengkang* yang dipasang ditelinga.

Batak

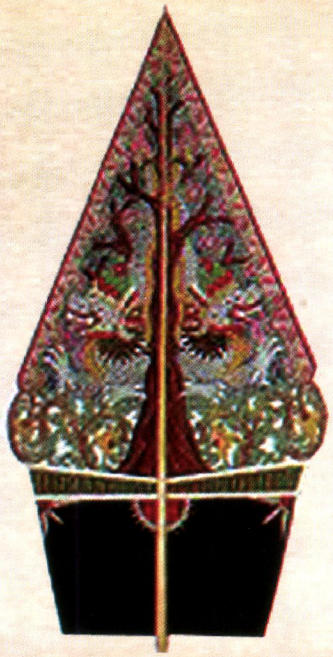

Gunungan

Prabu Nursiwan

Sementara itu, tokoh Batak dikenal sebagai tokoh penghasut. Ia memiliki bentuk tubuh ramping, mata *tolang kedelai*, mulut *galak manis*, hidund mancung, wajahnya mendongak ke atas. Tokoh ini tampak cukup sederhana. Itu dapat dilihat dari jenis pakaian dan jumlah perhiasan yang dikenakan tidak begitu banyak. Gelang dipakai pada pergelangan tangan, kain hanya untuk menutupi badan bagian bawah. Tetapi dibalik kesederhanaannya itu, ia sangat jahat. Masing-masing kedua tokoh ini, Prabu Nursiwan dan Patih Batak, melambangkan watak kejahatan. Mereka memusuhi Jayengrana dan keenam wayang tetap lainnya.

Selain para tokoh wayang, terdapat *Gunungan* atau *Kekayaan* yang mempunyai makna simbolis. Menurut James P. Spradley dalam sebuah bukunya *Culture and Cognition, Rules, Maps, and Plans* menguraikan masalah "Penciptaan Simbol" dikatakan bahwa lambang adalah suatu tanda yang terbagi menjadi tiga jenis utama yaitu; (a) *icon*=antara lambang dan acuannya merupakan hubungan kemiripan; (b) *indeks*=antara lambang dan acuannya ada kedekatan eksistensi; dan (c) *simbol*=suatu lambang sudah terbentuk secara konvensional di kalangan masyarakat yang menggunakannya.

Dalam Wayang Menak Sasak, Gunungan atau *kekayon,* secara visual, berfingsi sebagai pembuka dan penuntun jalannya ceritera serta sebagai tanda penutup alur cerita pertunjukan. Gunungan berbentuk sebatang pohon yang penuh cabang dan ranting serta berdaun dan berbungan sangat lebat. Pohon ini diapit oleh dua ekor ular naga(jantan dan betina) dengan arah yang berlawanan. Naga di sebelah kanan menghadap kekanan, dan naga sebelah kiri menghadap ke kiri, keduanya saling membelakangi. Sementara ekornya yang panjang berkelok ke atas. *Gunungan/ Kekayon* melambangkan jagat semesta alam, eksistensi awal dan akhir suatu daur kehidupan. *Gunungan/ Kekayon* adalah *simbol* dari *bhuana agung (makrokosmos)* dan *bhuana alit (mikrokosmos).*

Menurut Sugriwa seperti dikutip oleh Ketut Wicaksana, secara *makrokosmo, kekayon* yang sedang berputar-putar digerak-gerakkan oleh dalang melambangkan keadaan dari dunia yang sedang berputar pada sumbu atau porosnya. Sedangkan secara *mikrokosmos* disimbolisasikan sebagai otak yang sedang berpikir dan mengadakan usaha konsentrasi pikiran.

Gunungan/ Kekayon berasal dari nama *Kayon Purwa Sejati,*yang mengandung arti sebagai berikut: *kayon, kayun, hidup, karep* (kehendaki); *purwa: asal; sejati: sebenarnya.* Jadi, *Gunungan/ Kekayon* itu menggambarkan asal mula manusia (kehidupan) sebenarnya. Dalam istilah kebatinan Jawa dinamakan *Sangkan Paran ing Dumadi* (asal usul makhluk Tuhan).

Mengenai *Gunungan/ Kekayon* lebih lanjut Ismunandar menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Wayang, Asal Usul dan Jenisnya,* bahwa:

Sebelum pertunjukan dimulai, Gunungan ditaruh di tengah-tengah kelir, yang merupakan titik pusat jangkaun mata penonton. Gunungan ini merupakan gambaran simbolis dari "Mustika Masjid". Sedangkan kalau dijungkirbalikkan akan menyerupai bentuk jantung manusia.

Makna yang tersirat di atas mengandung falsafah bahwa sebagai orang yang beragama Islam, jantung hatinya harus selalu berbeda di masjid (rumah Allah). Jika seseorang tidak terikat hatinya dengan masjid, menandakan imannya belum sempurna. akan menyerupai bentuk jantung manusia.

Makna yang tersirat di atas mengandung falsafah bahwa sebagai orang yang beragama Islam, jantung hatinya harus selalu berbeda di masjid (rumah Allah). Jika seseorang tidak terikat hatinya dengan masjid, manandakan imannya belum sempurna.

Catatan Kaki:

Gazalba, *Islam dan Kesenian,* Pustaka Alhusna, Jakarta 1989.p.90.

Soedarso Sp, "Morfologi Wayang Kulit: Wayang Kulit Dipandang dari Jurusan Bentuk", *Pidato Ilmiah* pada Dies Natalis Ketiga Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1987,p.5

*Ibid,*p.13 James P. Spradley, *Cultur and Cognition, Rules, Maps, and Plans.* Clandler Publishing Company, San Fransisco, 1927,p.13.

Periksa juga I Dewa Ketut Wicaksana,"Simbolisme Kekayon Wayang Kulit Bali", MUDRA, *Jurnal Seni Budaya,* No. 7 Februari, 1999,p.84.

Ibid.,p.12. Ismunandar, *Wayang, Asal Usul dan Jenisnya, Dahar Prize,* Semarang, *1988,*pp. 102-103.

PERGESERAN DAN PERUBAHAN FUNGSI

Ditinjau dari konteks kemasyarakatan, setiap kesenian mempunyai kelompok pendukung masing-masing. Kesenian mempunyai fungsi yang berbeda-beda dalam suatu kurun waktu yang berbeda. Perubahan dinamika masyarakat dapat pula menyebabkan perubahan fungsi kesenian tersebut. Perkembangan alam pikiran dan pandangan hidup manusia mengakibatkan terjadinya perubahan dan pergeseran tata hidup masyarakat pada zamannya.

Penjelasan panjang lebar tentang Wayang Menak Sasak, baik mengenai sejarah, struktur pementasan, bahasa dan penokohan di atas diharapkan dapat membantu memberikan gambaran mengenai perubahan dan pergeseran fungsi wayang.

Minimnya data yang diperoleh di lapangan, menyebabkan penjelasan dan analisis mengenai pergeseran dan perubahan fungsi Wayang Menak Sasak kurang memadai. Meskipun demikian, penulis akan mencoba mengetengahkan persoalan tersebut.

Menurut beberapa sumber lisan yang berkembang di masyarakat Sasak, ada dua tokoh yang dipercaya menjadi pelaksana misi penyebaran agama Islam di pulau Lombok. Mereka adalah Sunan Prapen alias Nurcahya dan Wali Nyato`. Kedua tokoh ini memiliki pengikut masing-masing. Pengikut Sunan Prapen berada di sekitar Lombok bagian timur dan barat. Sementara pengikut Wali Nyato' dominan berada di bagian selatan pulau Lombok.

Seperti dijelaskan dalam *babad Lombok,* Sunan Prapen adalah tokoh yang datang dari pulau Jawa, tepatnya dari Giri (Gersik). Beliau sengaja dikirim ke pulau Lombok untuk menyebarkan agama Islam. Di Jawa sendiri, Islam berkembang lewat dakwah para Wali Songo. Salah satu figur Wali Songo yang populer menggunakan media wayang sebagai media dakwahnya adalah Raden Syahid putra Temenggung Aryateja alias Sunan Kalijaga. Berdasarkan kenyataan bahwa wayang telah menjadi satu media penyampai pesan (dakwah) kepada masyarakat, maka besar kemungkinan Sunan Prapen yang datang dan menyebarkan agama Islam di pulau Lombok juga memanfaatkan media yang serupa, yakni dengan menggunakan media wayang. Tetapi ada pula pendapat yang mengatakan bahwa Sunan Prapen menyebarkan Islam dengan cara pengerahan kekuatan militer, sebagaimana dilakukan Sunan Kudus terhadap penduduk di wilayah kekuasaan Wilwatikta di Tuban.

Sementara untuk daerah bagian selatan, agama Islam diperkenalkan oleh seorang wali yang keberadaannya masih menjadi kontroversi yakni Wali Nyato`. Yang masih menjadi pertanyaan, apakah ia asli penduduk tempatan (suku Sasak) atau sebagaimana Sunan Prapen yang datang dari Jawa. Meskipun demikian, bagi masyarakat Pujut dan sekitarnya, mayoritas mereka beranggapan bahwa Wali Nyato` benar-benar penduduk tempatan suku Sasak. Dalam menyebarkan agama Islam, ia menggunakan media wayang.

Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa wayang sangat efektif difungsikan sebagai media dakwah agama Islam pada waktu itu. Pada waktu wayang dipentaskan, syarat menonton wayang (semacam karcis) adalah mengucapkan *dua kalimat syahadah*. Cara-cara seperti ini mengingatkan kita kepada cara-cara yang ditempuh Raden Syahid alias Sunan Kalijaga selama masa menyebarkan agama Islam di wilayah pedalaman pulau Jawa

Dari sumber tertulis yang ada diterangkan bahwa ketika Sunan Prapen menyebarkan agama Islam di Lombok, terdapat beberapa bagian wilayah yang belum terislamkan secara total. Sepeninggal Sunan Prapen dalam rangka melanjutkan perjalanannya ke Sumbawa dan Bima, misi penyebaran agama Islam di Lombok mengalami degradasi. Sebagian orang menolak memeluk agama Islam.[32] Mereka mengingkari agama Arab itu dan memilih kembali ke ajaran semula. Mereka tetap konsisten dengan ajaran lama, menyembah benda-benda yang dianggap keramat. Mereka melestarikan ajaran-ajaran yang mereka yakini sebelum Islam datang. Mereka tetap memfungsikan wayang tetapi tidak sebagai alat dakwah, melainkan dijadikan sarana pemujaan roh leluhur.

Dalam perkembangan selanjutnya, kemungkinan mulai dari sinilah fungsi wayang bergeser dari syi`ar agama kemudian difungsikan untuk menyertai berbagai acara ritual yang dilakukan awalnya oleh orang-orang yang menganut ajaran Islam *Wetu Telu*. Para pemeluk *Islam Wetu Telu* ini sangat menyukai pertunjukan wayang kulit Sasak.[33] Mengenai kapan waktu mulai berubah fungsi, dan apa penyebab pergeseran ini belum ada yang mengetahui secara jelas.

Seperti yang terjadi di Jawa, wujud pakeliran tiap-tiap generasi sebelum dan sesudah adanya pakem selalu mengalami perubahan baik bentuk maupun isinya.[34] Begitu juga di Lombok, fungsi wayang bergeser dari seni pentas yang mengandung nilai-nilai sakral atau semi sakral menjadi seni tontonan belaka.[35] Tetapi tidak semua jenis pewayangan Sasak meninggalkan nilai kesakralannya. Masih terdapat beberapa kelompok pedalangan yang eksis menjaga nilai sakralitas pementasan wayang. Wayang di sini masih dipakai untuk berbagai acara ritual seperti perdukunan, sunatan, dan pernikahan. Jenis wayang ini dapat dijumpai misalnya di daerah Lombok bagian selatan

[32] Tawalinuddin, *Op. cit.*, p. 4

[33] RM. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Eara Globalisasi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2002. p. 52.

[34] Bambang Murtiyoso dkk, *Pertumbuhan dan Perkembangaan Seni Pertunjukan Wayang*, Etnika, Surakarta, 2004, p. 62.

[35] Tawalinuddin Haris, "Wayang Menak Sasak, Perpaduan Budaya Jawa, Bali dan Sasak" *BULETIN Museum Media Informasi Budaya NTB*. No 6 Th 1997/1998. p. 23

WAYANG MENAK SASAK
DAN SARANA PENDUKUNG DALAM PERTUNJUKAN

Wayang Menak Sasak merupakan salah satu dari sekian banyak seni pertunjukan yang sudah lama dikenal di Lombok. Boneka Wayang Sasak terbuat dari kulit kambing (bahasa Sasak: *lending bembek*) dan diberi gapit dari bahan bambu atau tanduk kerbau . jumlah wayang kesemuanya kurang lebih 100-150 buah, termasuk para *panakawan*. Dalam Wayang Menak Sasak, *panakawan* tidak terdapat dalam tulisan atau *takepan* (pakem asli). Itulah sebabnya mengapa di tiap-tiap daerah atau desa, *panakawan* memiliki nama dan bentuk yang berbeda. Sebut saja misalnya di desa Darek, Lombok Tengah, terdapat *panakawan* namanya Amaq Angge. Di tempat lain seperti di Gerung, Lombok Barat, nama Amaq Angge berganti Amaq Baok, Amaq Ameq dan Amaq Keseq. Di Lombok Timur digunakan nama Amaq Kliang atau Jron, Egol. Selain para tokoh *panakawan* laki-laki, juga terdapat *panakawan* perempuan, diantaranya Inaq Litet dan Inaq Ajep. Para *panakawan* pada tiap-tiap kelompok pedalanganSasak banyak yang bertambah sesuai kreatifitas masing-masing anggota kelompok perdalangannya. Dalam tulisan ini tidak akan dijelaskan secara detil mengenai para *panakawan*.

Mengenai posisi penokohan dalam Wayang Menak Sasak, terbagi menjadi dua: wayang kanan dan wayang kiri. Kedua posisi ini terbagi lagi menjadi dua; wayang tetap dan wayang tidak tetap. Wayang tetap adalah tokoh wayang yang meskipun tidak dalam pementasan ia tetap harus mempunyai nama. Sedangkan wayang tidak tetap adalah wayang yang tidak harus punya nama. Wayang ini baru boleh punya nama ketika dalam pementasan.

Sumber cerita yang dipakai dalam pementasan Wayang Menak Sasak adalah *Serat Menak*. Serat Menak bersumber dari: Kitab Qisai Emir Hamzah. Kesusastraan Parsi pada Sultan Harun al Rasyid. Di Daerah Melayu, kitab ini lebih di kenal dengan Hikayat Amir Hamzah yang kemudian setelah dipadukan dengan Cerita Panji lahirlah cerita Menak.

Dalam Bukunya, *Kepustakaan Djawi,* R. Ng. Purbotjaroko mengatakan bahwa *Serat Menak* ditulis pada zaman Kartasura, pada tahun Jawa 1939 (1715 M), oleh carik Narawita atas perintah Kanjeng Ratu Mas Balitas, Istri Paku Buana I (Pangeran Puger).

Dari uraian diatas setidaknya didapat pemahaman bahwa *Serat Menak* yang dipakai dalam pewayangan Sasak sampai sekarang benar-benar berasal dari Jawa. Di Lomok sendiri *Serat Menak* terdiri dari tujuh jilid. Ada yang ditulis diatas kertas dalam bahasa Jawa dengan huruf *Jejawan* (huruf Sasak). Terdapat berbagai judul dalam naskah tersebut, antara lain; *Bangbari, Bidar awitan, Selandir, Rangganis, Bandarsela, Banyu Urung, Lahat* dan lain sebagainya.

Dalam cerita *menak,* Amir Hamzah diberikan berbagai gelar dan nama panggilan (bahasa Sasak: *Jejaleq*). Adapun gelar yang disandang Amir Hamzah adalah Kelana Jawa Dimurti Pahlawan, Amiril Mukminin, Khamidil Ngalam. Gelar-gelar ini diberikan oleh Pertapa Sakti bernama Pandita Betal Jemur. Nama panggilan atau *Jejaleq* atau *Jejulug* adalaah Wong Menak, Jayengrana, Jayengtimon dan Jayengpalugon, Jayengpalupi. Amir Hamzah digambarkan sebagai seorang tokoh yang luar biasa, memiliki sifat pemberani, bijaksana, jujur dan adil. Dalam cerita ini sifat-sifat baik (protagonis) diwakili oleh tokoh wayang dari golongan kanan, sedangkan sifat-sifat jahat (antagonis) diwakili oleh tokoh golongan kiri. Kedua sifar atau kekuatan ini senantiasa bertempur dan pada akhirnya kemenangan –sebagaimana klimaks jalan dari sebuah cerita pada umumnya- akan berpihak pada sifat baik, setelah melewati cobaan dan rintangan yang cukup berat.

Seperti dijelaskan diatas bahwa Wayang Menak Sasak terbagi menjadi wayang kiri dan wayang kanan, kemudian dibagi lagi menjadi "wayang tetap" dan "wayang tidak tetap". Adapun tokoh "wayang tetap" berjumlah tujuh (tujuh wayang kanan) dan ditambah dua (dua wayang kiri). Masing-masing dari mereka adalah Jayengrana, R Maktal, Umar Maya, Umar Madi, Taptanus, Santanus, Nursiwan, dan Batak. Para tokoh "wayang tidak tetap" yaitu keseluruhan tokoh wayang yang di luar dari " wayang tetap".

Seperti pergelaran wayang yang ada di Jawa dan Bali, Wayang Menak Sasak memiliki pendukung pergelaran yang meliputi *dalang, pengabih* dan *penabuh*. Jumlah kru pergelaran Wayang Menak Sasak tidak sebanyak wayang Jawa. Wayang Menak Sasak tidak menggunakan sinden. Jumlah kru Wayang Menak Sasak sebanyak sepuluh orang yang masing-masing terdiri dari seorang dalang, dua orang *pengabih* dan tujuh orang *penabuh*. Selain itu, ada juga perlengkapan berupa atau musikal yang terdiri dari seorang peniup seruling, dua orang penabuh gendang, sebuah *kajar* dimainkan oleh satu orang, satu set *rincik* dimainkan satu orang dan sebuah kempul dimainkan satu orang. Selain peralatan diatas, terdapat alat yang dipakai sebagai tempat lampu terbuat dari kayu, dinamakan *labakan* (Jawa: *blencong*, Bali: *Sembe*). Bentuk atau model *blencong* telah banyak mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan teknologi. Bentuk asli alat penerang yang dipakai pada pertunjukan Wayang Menak Sasak berupa *blencong* dengan menggunakan lampu obor minyak getah *jarak*. Terkemudian, berkebang menjadi *petromak* dan sekarang sudah banyak yang menggunakan lampu listrik. Gerobak tempat wayang dinamakan *rerontok* atau *keketak* yang terbuat dari kayu. Peralatan pendukung lainnya adalah *kelir* yang terbuat dari kain dan penyangga berupa tongkat dari kayu kelapa tua. Tempat menancapnya wayang waktu pergelaran dipakai *kedebok pisang*.

Setelah dijelaskan mengenai seperangkat peralatan pendukung pagelaran, berikut adalah bentuk tata penyajian pada sebuah pagelaran:

1. *Ranggon* atau *Pepalen*.
   Pertunjukan Wayang Menak Sasak dilaksanakan pada sebuah panggung sederhana dan tertutup. Panggung ini dinamakan Ranggon atau Pepalen (*stage*). Bentuk keseluruhan panggung mirip seperti rumah panggung, tiangnya sebanyak empat buah, terbuat dari kayu kekar agar tidak mudah tumbang dengan ukuran tinggi kurang lebih 3 meter. Lantainya terbuat dari papan beralaskan pagar bambu selebar 5 x 5 meter. Bagian sisi kiri dan kanan diberi dinding pagar bambu. Atap panggung menggunakan bahan alang yang sudah dirajut dengan rapi. Bagian depan dipasang kelir. Pepalan bias juga menggunakan berugaq , yaitu sebuah bangunan yang menyerupai rumah panggung , tanpa dinding pada tiap sisinya . Berugaq ada yang bertiang empat disebut skepat dan bertiang enam disebut skenem . Di suku Sasak , bangunan ini biasa dipergunakan sebagai tempat menerima tamu .

2. Pengaturan tempat duduk (posisi) dalang dan para kru
   Posisi dalang berada di tengah depan berhadapan dengan kelir dan membelakangi blencong agar tidak kena sinar yang akan menyinari boneka wayang . Dalang duduk bersila dengan pergelangan kaki kanan berada di atas paha kiri (dekat lutut) . sikap ini di maksudkan agar kaki kanan dengan jari-jarinya leluasa menjepit sebuah kayu (keketak) yang dibenturkan ke gerobak , dengan posisi gerobak dekat sebelah kiri dalang . sementara para pengabib atau pengancang (pembantu dalang) duduk si sebelah kanan dan kiri dalang . Para pengabih harus betul betul mengerti banyak tentang bentuk wayang dan cerita atau kelampan apa yang akan dipentaskan . Mereka berperan menyiapkan segala keperluan dalang dalam selama pentasan berlangsung . Sementara itu para penabuh atau pemain musik duduk di belakang dalang dengan posisi yang sudah ditentukan . Sebelum pergelaran wayang dimulai , agar pementasan berjalan lancar , diwajibkan mengadakan upacara pemeras . terlebih dahulu dipersiapkan bahan - bahan upacara berupa : lekoq (sirih) , buaq (buah pinang) , jambe (gambir) , epub (kapur) , rokok jagung (kulit jagung) dan mako bideng (tembakau hitam) . Upacara ini dilakukan oleh seorang 'ahli' yang termasuk anggota kru pertunjukan wayang tersebut .

Struktur Wayang Menak Sasak

Cerita *menak* atau *Serat Menak* yang menceritakan kepahlawanan heroik Jayengrana terdiri dari beberapa lakon *carangan* seperti *Bandarsela, Genditbirayung, Rangganis, Banyu Urung* dan lain sebagainya. Sebagai sebuah lakon, Wayang Menak Sasak akan didekati atau dikaji dari segi unsur-unsur atau cerita yang membentuknya walaupun bahasan ini tidak begitu detil. Hal ini didasarkan atas pemikiran bahwa mitos pada hakekatnya adalah cerita yang mengandung berbagai simbol dan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat *magis* dan *religius*. Dikatakan Van Peursen dalam bukunya Strategi kebudayaan bahwa mitos adalah sebuah ceritera yang memberikan pedoman dan arah tertentu sekelompok orang [24] Kajadian struktural dilakukan bertujuan untuk mengarahkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan anasir tema makna menyeluruh .[27] pada bab ini akan dijelaskan mengenai struktur pementasan wayang menak sasak serta mencoba mengamati fungsi dan analisis makna simbolisnya dalam kehidupan masyarakat sasak .

1. Struktur Pementasan

   Pertunjukan wayang menak sasak merupakan jenis seni pertunjukan yang memiliki struktur pergelaran secara umum terperinci sebagai berikut :

   a. *Tabub Gending pembuka*

      Parapenabuh menabuh gending pertama setelah upacara *pemeras* selesai. Alat musik yang diperdengarkan pertama kali adalah *gong*. Sebagai gending pembuka dengan irama " *rangsangan*" dinadakan dalam tempo cukup cepat. Gending utama ini sebagai permakluman kepada penonton bahwa pertunjukan sudah dimulai . Dalam keadaan ini , suasana gelap , lampu belum boleh dihidupkan .

   b. *Menyalakan labakan (Menyalakan lampu)*

      Dalang mulai menyalakan *labakan* (lampu) secara merapal mantra, dengan maksud memohon kepada kepada Tuhan agar nyala *labakan* dapat member penerangan seluruh arena pergelaran. Setelah lampu dinyalakan, dalang mengayun-ayun *labakan* ke depan-belakang diiringi sebuah gending berirama agak cepat bertitel *telaga dundang*.

   c. *Mengeluarkan wayang*

      Sebelum wayang dikeluarkan dari tempatnya (*gerobak wayang*), laiknya makhluk bernyawa, terlebih dahulu wayang-wayang dibangunkan. Prosesi pembangunan wayang ini disebut "*bedodok*" dengan cara *keketak*. Dibacakan mantra oleh dalang, kemudian gerobak tempat wayang dipukul keras dengan menggunakan *keketak* yang sudah diberi mantra. Setelah itu barulah gerobak boleh dibuka dan wayang dikeluarkan. Yang bertugas mengeluarkan wayang adalah para *pengabih* dan *pengacang*.

      Wayang dikeluarkan paling awal adalah wayang yang letaknya paling atas yaitu gunungan, wayang kanan dan wayang-wayang *pengarep* (tokoh utama, terdepan) terdiri dari Wong Agung Menak Jayengrana, Munigarim (suami istri). Ketiga wayang tersebut (gunungan, Jayengrana dan Munigarim) disatukan dengan posisi Jayengrana disebelah kanan berhadapan dengan Munigarim dan ti tengah-tengahnya gunungan (posisinya dapat dilihat pada gambar XVI). Sebelum dikeluarkan atau diperlihatkan ke penonton wayang tersebut diletakkan disebelah kiri dalang.

d. *Pengaksama*

Dalam *pengaksama* terdapat dua versi cara melakukannya: pertama versi para dalang Bali yaitu dengan mengeluarkan wayang kiri, tokoh Rurah, terlebih dahulu sebelum kemuadian disusul oleh Kembung, pengikut setianya. Kedua tokoh ini adalah pembantu, pengikut setia raja-raja golongan wayang kiri. Versi ini sudah jarang ditemui. Yang kedua versi dalang Sasak. Dalang langsung mengucapkan kata-kata *pengaksama* sambil memegang tiga wayang: gunungan, Jayengrana dan Munigarim. (wayang pengarep) di atas kepala dalang. Sementara keadaan *kelir* masih kosong.

Adapun kata-kata *pengaksama* menurut versi Bali dan Sasak:

"tabe-tabe sun pangeran dalang samirana, tan pegat angruit tutur, amelasaken cerita rahina wengi. Iki taphalane ki dalang samirana.

Ya iki ki dalang anuturaken kewala, nanbing datan weruh paran-paran, lorwetan kidul kulon.

Yan salah wacanaku, nede ampun maring kang anonton, istri kakung makabehan. Yan langkung longen ugi, yan kirang poma den wuwuhna, yan patut slamet ugi tinarima maring pakiriman pramalaikat mwang pranabi,prawali.

Kelirgu mengha medung,jrejekku tajuk wesi, kendangku raga sukma, gongku panglipur lara, sulingku panuduk ati.

Duh kalane sangbyang manon tumurunaken bumi masmalangke sari, awun-awun tanpa sangka, bumi mantung tanpa cantel. Kranane wong duking nguni ambelah phalane siji andadi roro. Sawaneh agama suci, sawaneh agama kapir. Sapa ta yogya jumeneng agama kapir tan lyan kang tinuntun dening tutur kala setan.

Milane ana ratu, ana pandhita tatins wisaya, ana yuda ana pandhiata ana dosa.

Kaya watu pretala prasamya obah, we dang ing sagaru, ombak umbul ing jaladri, ketug linuh sapta pitu, prapta udan salah masa sadina sawengi, kilat barung lan tatit, surya candra gerah, palabwan kalembak-lembak dening maruta. Sibasaning tangis datan sengkang katitiran, rare anow datan wrubing marga,

obah ragane Jayengpati lwir anempuh braja anglawat-angliwit, amasang guna anjerit lwir banteng kamranan, yan dinulu tandange lwir taksaka ademak mangsa

Swargaloka onah, karungu ing langit, nagasari wus kabanda. Ika tandane Hyang Maha Suci".

Terjemahannya kurang lebih sebagai berikut:
"Hormatku kepada pangeran dalang Samirana (para pujangga), yang tiada henti-hentinya menulis atau mengarang cerita, siang dan malam. Itulah hasil karya Dalang samirana.
Dan saya sebagai Dalang biasa, hanyalah menceritakan apa yang telah ada, tetapi sebenarnya sangat bodoh, tidak tahu utara, selatan, timur, dan barat.
Bila keliru ucapan saya, mohon maaf kepada para penonton,wanita, laki-laki semuanya. Bila lebih ucapan saya mohon agar dikurangi, bila kurang mohon ditambah, bila benar, semoga selamat yang diterima, yang diberikan oleh para malaikat, para nabi dan para wali.
Layarku alam semesta, pasak atau penguatku paku besi, kendangku kegembiraan, gongku pelipur lara, dan sulingku pemikat hati.
Tarkala Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam semesta ini, awan-awan mengambang tanpa penyangga, bumi seolah-olah menggantung, namun tanpa cantelan.
Kemudian orang-orang (manusia) yang semula bersatu, dipisah-pisahkan menjadi dua golongan. Sebagian beragama suci (Islam), sebagian kafir (tidak beragama). Siapa yang patut disebut beragama suci, tidak lain kecuali Kusumajaya (Jayengrana) atau golongan wayang kanan, siapa yang patut kafir tidak lain mereka yang dituntun oleh kata-kata kala dan setan, atau mereka yang mengikuti bujukan iblis (golongan wayang kiri).
Kemudian ada raja atau pemimpin, ada pendeta (ulama yang bijaksana, ada peperangan, ada kematian dan ada dosa. Kayu-kayu atau pepohonan, batu-batu tanah, semuanya bergerak, air laut menjadi panas, ombak menggunung di lautan, gempa tujuh kali, kemudian turun hujan lebat bukan pada musimnya, sehari semalam, kilat bersliweran, matahari dan bulan kepanasan, dermaga airnya bergolak ditiup angin kencang. Suara tangis-menangis tiada putusnya, anak-anak dan orang-orang dewasa tak tahu jalan. Para pemimpin (Jayengrana) bingung, seperti menghadapi senjata yang bersliweran, mengeluarkan segala upaya untuk mengatasi suasana, menjerit seperti banteng kelaparan,bila diperhatikan tingkah lakunya seperti ular naga *taksana* mencaplok mangsanya.
Demikianlah pula di khayangan juga bergetar, semuanya terdengar sampai ke langit, kemudian ular naga diikat dengan erat agar semuanya menjadi tenang kembali. Itulah tanda-tanda kebesaran dan kekuatan Tuhan Yang Maha Esa.

e. *Mengeluarkan wayang pengarep dan gunungan*

Setelah dalang selesai mengucapkan kata-kata *pengaksama*, selanjutnya dalang memukul *keketak* sebagai tanda pemberitahuan agar para penabuh musik merubah irama gending menjadi cepat yang disebut irama *rangsang*. Kemudian wayang *pengarep* dan gunungan tersebut mulai dikeluarkan ke bidang kelir, dimulai dari atas kanan dan turun perlahan-lahan kebawah tengah. Selanjutnya wayang itu digerak-gerakkan ke kiri dan ke kanan berulang-ulang.

Langkah selanjutnya, dalang memberi tanda dengan pukulan *keketak* yang cukup keras agar irama musik diperlahankan. Tepat pada pukulan *kempul*, wayang ditancapkan dengan posisi pas ditengah-tengah layar depan dalang. Kemudian irama berganti dengan lamban seiring dengan dipisahkannya kedua wayang *pengarep*, perlahan-lahan lalu ditancapkan posisi gunungan di tengah kedua wayang *pengarep* disebelah kiri dan kanan. Jayengrana berada disebelah kanan menghadap ke kiri, dan Munigarim sebelah kiri menghadap ke kanan.

Dalam posisi ini, *labakan* diayun-ayunkan perlahan-lahan ke depan dan belakang, sehingga ketiga bayangan wayang tersebut terlihat bergerak seolah-olah hidup. Dalam sasana ini dalang terus menembang *sesedon*.

Adapun bunyi tembang *sesedon* sebagai berikut:

"pira laraning pat..., pira laraning gesang during mati mas pangeran..., yang kaula mati, tinjonen layon kaula...."

Terjemahannya:

Betapa sengsaranya bila mati..., betapa sengsaranya bila menderita sebelum mati, mas pangeran ..., bila hamba mati, jenguklah mayat hamba..."

"*Warnane lwir wulan purnama.... Raga halus roma panjang turmawilis ... dewayuwati, pasemone manis ... ngasorang madu drawa ... dst.*

Terjemahannya:

Wajahnya bagaikan bulan purnama..., badannya halus rambut panjang dan hitam..., kekasih, senyumanmu manis..., mengalahkan manisnya madu *drawa* (asli)... dst".

Selama tembang *sesedon* berlangsung, *pengabih* mengeluarkan semua wayang yang masih ada dalam *gerobak*, kemudian dipilih dan dipisahkan antara Wayang Kanan dan Wayang Kiri, dan ditancapkan disebelah kanan dan kiri dalang.

f. Pengabut

Setelah dalan melantunkan tembang-tembang *sesedon*, selanjutnya para penabuh gending mengganti irama dengan irama sedang yang dinamakan *janggel*. Diiringi gending ini, dalang lantas mencabut kedua wayang *pengarep*, dan dipertemukan kembali ditengah-tengah gunungan, lalu ditarik perlahan-lahan kebawah, kemudian dipisahkan dipermukaan bidang kelir, perlahan-lahan, dengan Wong Menak Jayengrana ke kanan dan Munigarim ke kiri. Sementara gunungan masih menancap di tengah. Pada akhir gending *janggel* bertepatan dengan pukulan *kempul*, gunungan dicabut dan dipindahkan ke sebelah kanan dalang dengan posisi agak miring ke kiri sebagai tanda akan dimulainya tahapan berikutnya yaitu *ngabor*.

g. *Ngabor*

Gending *janggel* berakhir dan disusul gending *ngabor*, seiring dengan itu gunungan dicabut dan dimainkan oleh dalang dipermukaan *kelir* dengan dikibaskan ke kanan ke kiri, ke atas ke bawah, diiringi gending berirama lamban di sebut *ngabor,* dimulai dari suara seruling, kemudian disusul suara tembang *sesendon* dalang. Tembang *sesendon* dalang pada saat ini berbunyi:

"ana geni.....ana dammar mwang suluh.....tulus .....ayu,ayu.....agung, ayu agung, langgeng tur wisesa....."

"rupa candra sasi Nabi.....sasadara bumi budara nimidi iku dara....."

"sumyar gndaning gadung kasturi angupuk-upuk munggweng lemah....."

Sesendon ini agak sulit diterjemahkan. Sebagian besar dalang Sasak tidak mengerti apa makna dari *sesendon* ini, namun dapat diperkirakan sebagai berikut:

"dengan tulus sang surya menerangi jagat raya ini, agung dan berwibawa.

"(yang ini menurut beberapa Dalang kemungkinan candrasangkala yang mereka tidak memahaminya)"

"semerbak harum bunga gadung dan kasturi, memenuhi halaman (istana).

Usai menembangkan *sesendon* tadi, dalang mengucapkan beberapa kata-kata sambil menggerakan gunungan. Pada bagian inilah nati dalang memaklumatkan apa *kelampan* atau cerita yang bakal dipentaskan. Adapun ucapan dalang sebagai berikut.

"Wuwus..dadya anguculaken adi dasa purwa mur ira lan katekaning matya, lilman jinambangan gedah wilis..... dadya sumurup Sang Hyang Mrdanggapi, ginentos dening Sang Hyang Ratri...Tejem...tejem swabhawaning kakyon,trenda kalawa trendi.

Trenda ingaranang dukut lanang, trendi ingaranang dukut wadon...

Titis sunya ming tengahing ratri, wawu kang sirep sapisan... umetu unen-unen nire Sang Hyang Bhatari Dhurga... ana metu saking watu agung, ana metu saking stra gandramayu...., medi-medi prasama kalawan brengak-brengek...., Paran sibasaning brengak-brengek, Angga bhuta ngaran laweyan, mastaka bhuta ngaran kumangmang, asta bhuta ngaran tangan-tangan, pada bhuta ngaran enjek pupu....

Tinut paksi snamabang ratri, tahu-tahu, culik-culik, kalawan dares. Dadya humung swaraning paksih sulih tembung umijah-umijah,angrubuti patolan aneng kanigara.

Himung swaraning wong akentang-akentang, asungaluk-aluk, satawana nyugeger, kuda anjerat-jerit aneng pagedogan, singa, warak lan ulan angulati papanganan, brahmara angisep sarining sekar, prasama kukila angalik-aglik aneng pahanging kayu tangguli...

Bang, bang wetan panelahing sangkawetan, gumeledong sang Hiyang Surya, tatas punang rahina..."

Terjemahannya:

Dikatakan oleh orang yang bijaksana, bahwa sejak muncul (lahir) sampai ajal tiba, manusia dibekali sebanyak lima (pedoman hidup) yang ditempatkan pada gedah (semacam gelas) berwarna hijau... Matahari berangsur-angsur tenggelam, suasana berganti dengan tibanya waktu gelap (malam hari) ... samar... samar terlihat pepohonan jantan dan betina.

Trenda adalah nama pohon jantan, dan trendi adalah nama pohon betina.

Sunyi senyap menjelang tengah malam, saat manusia tertidur pulas... bermunculanlah hantu-hantu yang dikuasai oleh Sang Hyang Bhatara Dhurga...
Hantu-hantu penghuni pohon kepuh besar keluarga dari sebelah selatan, ada yang keluar dari batu besar, adapula yang keluar dari kuburan... Hantu-hantu kecil dan hantu-hantu besar berbaur menjadi satu, antara lain: hantu badan (tanpa kepala, tangan dan kaki) dinamakan *laweyan;* hantu kepala (tanpa badan, tangan dan kaki) dinamakan *kumangmang*, hantu tangan (tanpa badan, kepala dan kaki) dinamakan *tangan-tangan*; hantu kaki (tanpa kepala, badan dan tangan). Diikuti burung-burung malam yang terbang berseliweran, antara lain burung tuhu-tuhu, culik-culik, dan burung dares (burung hantu). Semuanya rebut mengeluarkan suara, bersahut-sahut, berebut makanan di atas pohon *kanigara*.
Kemudian terdengar suara kentongan, terdengar pula lolongan anjing. Ayam-ayam hutan berkokok, kuda-kuda meringkik dikandangnya, singa, badak dan ular mencari makanan, lebah menghisap madu sari bunga, bersamaan dengan kicauan burung-burung di atas cabang pohon tangguli...
Fajar terbit kemerahan di ufuk timur, diikuti perlahan-lahan oleh munculnya sang surya di pagi hari. Akhirnya alampun menjadi terang.

h. *Penerep*

Pada tahap ini dalang akan menceritakan dengan ringkas jalannya kelampan atau lakon yang dipentaskan. Dalam momen ini, keadaan sepi. Yang boleh berbicara hanya dalang, sambil menggerakkan gunungan ke kiri ke kanan, ke atas, ke bawah, dalang mengucapkan kata-kata berikut:
"Dadya terpi saksana widya puri jumeneh-meneh saka nyalantara. Neng ana ucapan tan mungkana, wonten surat gagempalan, kang cinarita denira adi dasa pulo karma tata.Ana tan ratu kawangsitan dene Sang Hyang Pramakawi, ratu mi drat.....pan ta lwiran si besaning raja iku ratu, mider-midering rat saka bwana kabeh, muntul ring paningal, sidi iring panabda. Ana ta ratu halus landenping budi, mreteng dasi, awas ta mretang kitab. Ratu ana ring ndi.....nora lyan, ratu adil dana dharma, tan pegat dadar dinadar, sabran wulan angangsung dana dharma. Sasampun ira daharing sepuh, ana patrane kang yogya gumenti amuter ring rat sajagat, noralyan kang nama sang Jayenrana, manca, mantra....(dan seterusnya disesuaikan dengan lakon yang akan dipentaskan).
Terjemahkan:
"Tersebutlah sebuah kerajaan yang tenteram, aman dan damai, demikian kisah yang ditulis oleh sang kawi (pujangga atau pangeran). Adalah seorang raja yang mendapat wahyu dari Tuhan, memerintah di bumi ini. Sang Raja sangat waspada, berfikir cerdas dan selalu berkata benar. Apalagi rakyatnya (manusia, bintanang) ikut kagum, tunduk dan hormat kepada Sri Baginda.
Sri Baginda selalu berderma, menyayangi rakyatnya, lebih-lebih kepada fakir miskin, melindungi orang-orang yang kelaparan, menghibur orang-orang yang bersedih, member kain pembungkus (kafan) buat orang yang meninggal tanpa sanak keluarga.
Adalah seorang raja yang berbudi sangat halus, rajin beribadah dan mengetahui atau hafal isi kitab-kitab agama. Raja darimanakah gerangan yang memerintah dengan sangat adil, dan rajin beramal setiap hari, setiap bulan, tiada henti-hentinya?Beliau tidak lain adalah raja di kerajaan puser bumi yang bergelar Baginda Arya Abdul Mutalib.
Sesudah beliau menginjak usia lanjut, adalah putranya yang berhak menggantikan menjadi raja, tiada lain yang bernama sang Jayengrana, yang sedang dihadap oleh para raja dari seribu negara, dan para pejabat istana yang lain...(selanjutnya sesuai dengan lakon).
Setelah selesai kemudian gununganditancapkan disebelah kanan bidang kelir, dengan iringan musik beriringan *rangsang*.

i. *Adegan persidangan (petangkilan / sangkep)*

Dalam adegan ini, biasanya yang mula-mula bersidang adalah tokoh-tokoh wayang dari golongan kanan. Tokoh pertama yang muncul di persidangan adalah Wong Menak Jayengrana dengan Umar Maya, lalu Maktal, disusul dengan Umar Madi, dan kemudian Taptanus Saptanus, Terakhir Selandir atau Alamdaur, kemudian ditambah beberapa para patih. Posisi para tokoh kanan ini bersidang adalah disebelah kanan berdiri Jayengrana, Umar Maya, Umar Madi. Sementara Maktal, Taptanus, Saptanus dan Alamdaur di sebelah kirir. Para patih duduk paling belakang sebelah kanan.

Adapun ucapan para tokoh wayang sewaktu keluar bersidang adalah:

Sebelum Wong Agung keluar dalang mengucapkan:

"yaaaaa....kakang Arya Umarmaya sira...."

"yaaaa....kakak Arya Umar Maya...."

Kemudian Umar Maya Berucap:

"Kaji, nenek kaji..."

*"H*amba tuanku..."

Wong Agung Jayengrana:

"Aje sire Adoh kalawan manira, lan kita babrengan tumindak maring paseba..."

"janganlah menjauhi diriku, marilah kita bersama-sama"

Umar Maya:

"Meran kaji...ngeq kaji jaoq ngiring palungguh dekaji, silaq ndaewq memearga palungguh da kaji, ndeg kaji bani piwal leq sapangandika palungguh da kaji..."

"baiklah tuanku...hamba tidak akan jauh dari paduka, silahkan, berjalanlah berjalanlah paduka, hamba tidak berani menentang setiap titah paduka..."

"silaq malungguh neneq keji, ngiring enak-enak"

"silahkan duduk tuanku, hamba mengikuti dengan senang hati"

Kemudian dalang mengeluarkan wayang Wong Menak Jayengrana dari sebelah kanan bidang kelir, kemudian ditancapkan disebelah kanan menghadap kiri, dan dalang berucap:

"lungguh...mangke sang Jayengrana anaring wijohan palur ratna..."

"duduklah sang Jayerana di atas singgasananya"

Lalu Umar Maya berkata

"Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh"

Jayengrana:

"Wa'alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh"

Umar Maya:

"Kaji nunas lugraha leq palungguh da kaji, adeq sampunan kaji tedait isik ruge tulah manuh, ngiring palungguh da kaji"

*"H*amba mohon ijin, restu kepada paduka, agar hamba tidak kualat, megabdi kepada paduka"

Jayengrana:

"yaaaaa... kakang Arya Umarmaya, kawingking sira alungguh babarengan kalawan manira..."

"baiklah kakang Umar Maya, silahkan ke belakang duduklah bersamaku"

Umar Maya:

"meran kaji, meran....."

"baiklah tuanku, baiklah"

Kemudian Umar Maya ditancapkan di belakang Wong Agung Jayengrana .

Kemudian dalang berucap :

"yaaaaa.... Raden Sayid Ibnu Umar , pernah putunira sang jayengrana, pacang umedak tangkilan ring jeng eyang nira...."

"wahai....Raden Syaid Ibnu Umar, cucu sang Jayengrang, akan datang untuk Menghadap kakeknya...."

Lalu dalang mengeluarkan wayang tokoh Raden Sayid Ibnu Umar.

Raden Sayid Ibnu Umar:

"yaaaaa.....singgih jeng ingandika, hamba aneda lugraha, mangde tan kene tulah. Yaaaa...tarimanen panganjali hamba, dateng umedak tangki; ring jeng eyang...."

"wahai ... junjungan hamba, hamba mohon ijin agar tidak kualat. Terimalah salam hormat hamba, hamba datang menghadap di hadapan kakek...."

Jayengrana:

"yaaaaa...putuningsun... Rrahadiyan Sayid Ibnu Umar, "lungguh ajajar kalawan eyang...."

"wahai, cucuku Raden Sayid Ibnu Umar, duduklah sejajar dengan kakek"

Raden Syaid Ibnu Umar:

"singgih....sapangartika...jeng ingandika"

"baiklah,titah paduka hamba turuti"

Setelah Raden Sayid Ibnu Umar memberi hormat kepada Jayengrana, kemudian dalang menancapkannya di belakang Umar Maya.

Sebelum wayang berikutnya dikeluarkan ,dalang berucap terlebih dahulu sebagai berikut:

"yaaaaa...satriyeng alabani, Rabadiyan Maktal, tan adoh kalawan Rabadyan Darumdya, pacang umedak tangkil ring andikanira Wong Agung Surayeng jagat (Jayengrana)

"wahai....satria dari alabani , Raden maktal bersama-sama dengan Raden Darumdya, akan menghadap sang Jayengrana

Raden Maktal dan Raden Darumdya:

"singgih jeng ingandika sushunan hamba... hamba anede lugraha, mangde tan kene tulah, tarimanan penganjali hamba..."

"tuanku, hamba mohon ijin agar tidak kualat, terimalah salam hormat hamba"

Jayengrana:

"yaaaaa... hadiyan Maktal kalawan Rahdiyan Darumdya, alungguh ta siru arep manira..."

"wahai... Raden Maktal dan Raden Darumdya, duduklah di depanku"

Raden Maktal dan Darumdya:

"singgih...sapangartika...jeng ingandika"

"baiklah, titah paduka hamba turuti"

Demikianlah dalang mengeluarkan tokoh-tokoh wayang kanan satu persatu sampai semua tokoh-tokoh "wayang tetap" keluar bersidang. Mengenai dialog tokoh-tokoh yang lain, sama seperti yang dijelaskan di muka. Hanya beberapa tokoh wayang yang tidak menggunakan bahasa wayang seperti Umar Maya menggunakan bahasa Sasak (sudah dijelaskan dimuka), Umar Madi menggunakan bahasa Bali. Contoh bahasa yang digunakan Umar Madi:

"Heeee... ratu dewagung susuhunan titiyang palungguh iratu, aksi puniki sembah pangastungkaran titiyang, katur ring palungguh iratu. Dumadak titiyang tan keni tulah..."

"wahai...tuanku junjungan hamba, lihatlah sembah sujud hamba kepada paduka. Semoga hamba tidak kualat"

Setelah tokoh-tokoh wayang kanan dijajar dengan rapi di permukaan kelir, dalang kemudian mengayunkan *labakan* ke depan-belakang, sambil menceritakan suasana persidangan di *pasebang agung*. Cerita dalang dalam bentuk tembang *sesedon* adalah:

"sumyar gnda ajembar ngasturi angupuk-upuk mungguweng lemah..."

"menyebar bau haru, semerbak, bagaikan bau bunga kasturi memenuhi halaman atau arena persidangan"

"liring manis... manis swaraning wadon, lir pendah madu drawa, dewayuwati anggewe rimang..."

"nyaring dan manis suara wanita, seperti manisnya madu asli, sangat cantik membuat rindu"

Usai menembang *sesedon*, dalang kemudian menceritakan suasana persidangan di *paseban agung*. Dalang berucap"

"wuwus... ritatkalane sang nata ratu, alungguh maring wijohan palur ratna. Kinayabang dening para manca, mantra, wedana, raja, demung, demang, hulubalang, pre menak, makamiwah bala wadwa aptepi siring. Sesk supenuh kang panangkilan, hyun wuntat, kiwa, kalawaning tengen. Mehmehan, tumpang-tinumpang pupu ripolahira sang alungguh ring paseban agung. Yan tinon salwiring busana para manea mantra, dumung, demang sadya, lwir pendah kadi giri kawelagar. Giri iku gunung, kawelagar, kobaran dening dahana. Meh surem tehaning bhaskara, apa busanane para manca, mantra, demung, demang, lan para ratu sami, mawarna-warni. Ana abang, ana petak, ana wilis, ana kameris magurantim maparos landeyan. Katon Wong Agung Surayeng Jagat alungguh maring wijohan palur ratna, malingsir sutra, maukir tur masesocan inten, jumrut airmawa, lan air geni. Dumilah kebrayan wijohan, meh asor tejaning diwangkara. Kang alungguh anaring wingking ira Wong Agung iku pa? nora ane roro tatiga, iku taneng wijange Wong Agung, kang sinambat Rahadyan Gurit Wesi. Malih iku kang alungguh anaring arsane Wong Agung, iku sapa? Datan lyan retuning Alabani, kang papasih Rahadyan Maktal Suprang Teja, putrane Maharaja Asban, kapernah putu denira Pandita Maskun. Malih kang alungguh... (dan seterusnya disebut satu persatu sesuai urutan). *Mangke wus lamya pada alungguh nandang tangkilan, during rentah kaya pangartikane Wong Agung, Yan rentah dawuh wacanane Wong Agung, sapa kang wenang narimanen? Nora lyan, among sira Rahadyan Maktal, kang alungguh ri ijeng Wong Agung, katiba ring Rahadyan Maktal kaya iki.*

Wong Agung Jayengrana:

"duuuuh... yayi Maktal, rungunen iki ujarane manira..."

Raden Maktal:

"singgih... Wong Agung kakunging rat kelana Jayadimurti, tuau harum renteh kaya pangartikane jeng ingandika,katiban maring kawula. Nanging... ampura tulinga, buntu paninggal, tan wruh paran-paran..."

Terjemahannya:

"Tersebutlah saat Sang Raja duduk di atas singgasana, dihadap oleh para pejabat istana (manca, mantra, wedana raja, demung, demang, halubalang), para bangsawan dan juga para penduduk (rakyat) dari desa pinggiran. Penuh sesak suasana persidangan, muka belakang, kiri dan kanan. Kaki-kaki mereka berhimpitan saat duduk di ruang persidangan yang sangat luas. Terlihat tata busana para pejabat istana yang hadir, gemerlapan bagaikan gunungan terbakar. Sinar sang surya seolah-ilah kalah bersaing, karena tata busana para pejabat yang berwarna-warni, ada putih, ada hijau, ada yang memakai keris yang hulunya berlapis emas.,ig Terlihar Wong Agung Surayeng Jagat (Jayengrana) duduk di atas singgasana yang berlapis sutra, beukir, dan penuh permata utama. Singgasana tersebut kelihatan bersinar terang, menyaingi sinarnya matahari.

Yang duduk di belakang Wong Agung itu siapa? Tiada dua atau tiga, itulah perisai dada (pengawal) Wong Agung, yang bernama Raden Gurit Wesi (Umar Maya). Lagi, yang duduk di belakang Raden Umar Maya... (dan seterusnya disebut satu persatu sesuai urutan). Yang duduk dihadapan Wong Agung itu, siapa? Tiada lain, Raja dari kerajaan Albani, yang bernama Raden Maktal Suprang Teja, putra Maharaja Asban, cucu pandita Maskun. Lagi yang duduk... (dan seterusnya disebut satu persatu sesuai urutannya).
Cukup lama mereka duduk berhadapan, namun belum juga keluar sabda Sang Raja (Wong Agung). Bila Sang Raja bersabda, siapa yang patut menerima paling dulu? Tidak lain Raden Maktal yang duduk paling depan di hadapan Wong Agung. Setelah ditunggu-tunggu cukup lama, akhirnya keluar juga Sabda Wong Agung, ditunjukan kepada Raden Maktal, sebagai berikut Wong Agung Jayangrana: "duh....adinda Maktal, dengarkanlah kata-kataku ini....!"
Raden Maktal:
"Hamba, Wong Agung Kakungirat Kelana Jayadimurti.
Sungguh menyenangkan sabda paduka yang ditunjukan kepada hamba.
Tetapi.... Maafkanlah, karena hamba sebenarnya sangat bodoh, kurang pengetahuan, kurang melihat,tak tahu apa-apa.... (dan seterusnya).
Itulah antara lain beberapa contoh ucapan dalang dalam adegan persidangan atau petangkilan (sangkep) wayang kanan. Tata persidanganyang diadakan oleh tokoh wayang kiri, Kurang lebih sama denganyang diadakan oleh wayang kanan.

j. Adegan Berjalan (Bahasa Sasak: Lampak)
Adegan ini merupakan adegan yang dilakukan setelah selesai pertemuan. Adegan ini merupakan kelanjutan dari proses menjalankan apa yang menjadi kesepakatan dalam persidangan (sesuai cerita atau kelampan).Perjalanan biasanya diarahkan menuju ke tempat atau ke negara-negara berpenduduk wayang kiri yang belum berhasil ditaklukan.

k.Selingan
Selingan biasanya diisi oleh para *panakawan* (Jawa:*punokawan).* Kelompok *panakawan* mengadakan dialog berisi obrolan-obrolan santai yang membuat penonton ketawa (adegan banyolan). Beberapa dalang memberi porsi lebih banyak untuk adegan ini, dari pada cerita /kelampan yang sebenarnya. Selain menghibur , para *panakawan* ini menerangkan bahasa wayang dengan bahasa sasak atau bahasa Indonesia. Ini diperuntukkan bagi para penonton yang tidak memahami bahasa wayang.

l. Adegan gunungan
Adegan gunungan dimaksudkan untuk menjelaskan jalan atau cerita apa sebenarnya akan ditampilkan. Bentuk peragaannya: dalang mengambil salah satu gunungan kemudian dimainkan di permukaan kelir sambil mengucapkan kata-kata sebagai berikut:
"*nengakne ri lampah ira...* (sesuai lakon), *masih ama ring tambaking dadalan. Ana malih kang kawinurcita, Sri Maharaja...* (nama raja sesuai dengan lakon)*... ratuning Negara...* (nama kerajaan sesuai dengan lakon)*... ritatkala sinewaka dening para putih ,manca,mantri lan demung, demang makabeban. Ebek jejel anaring paseban,....*(dan seterusnya sesuai lakon).

m. Adegan penangkilan atau persidangan wayang kiri

Adegan ini diiringi musik *janggel tangkilan,* dengan irama agak lamban. Dalang menebang *sesedon* yang bunyinya sebagai berikut:

"musnah lutut kalulutan ing paturon... nyak langse,katon sang dyah rikalaning anglukar gelung..."

Musnah semua kesadaran bila berada di tempat tidur... Tenda terbuka, terlihat sang gadis yang sedang membuka sanggul..."

"raga halus, roma panjang mekmek tur mawilis... duh sang harum..."

"badanmu halus, rambut panjang bergelombang dan hitam...duh yang barbau harum..."

Setelah selesai tembang *sesendon,* mulailah wayang kiri dikeluarkan untuk bersidang. Sejenak sebelum wayang kiri keluar, dalang berucap:

Raja : *"Rura...h.ha,...ha...ha..."*

Rurah : *"titiyang ratu dewagung"*
"hamba tuanku"

Raja : *"pabareng umeta maring patangkilan..."*
"mari bersama-sama keluar ke tempat persidangan"

Rurah : *"inggih ratu dewagung,titiyang ngiring sapakayun palungguh cokor idewa..."*
"baiklah tuanku, hamba mengikuti sekehendak hati paduka"
"tut...kembung....!
"hai kembung!"

Kembung : *"tiang Gusti Rurah"*
"saya Gusti Rurah"

Rurah : *Dabdabang mbung... iringan sapemedal ida Bhatara Dewagung..."*
"bersiaplah Mbung, kita dampingi beliau"

Kembung : *"meran, Gusti Rurah...!"*
"baiklah Gusti Rurah"

Kemudian mulailah wayang dikeluarkan di bidang *kelir* dari sebelah kiri dalang. Dalang kembali menembang *sesedon* yang berbunyi sebagai berikut:

"sumyar gandane angarum-arum, lir sarining puspa..."
"menyebar bau yang sangat harum, seperti sari bunga"

Raja : *"Rura....h paberang lumampah kalawan manira....!*
"Rurah, mari berjalan bersama-sama seperti sari bunga"

Rurah : *"inggih ratu dewagung, durusang palungguh cokor idewa kodol....!*
"ya tuanku, silahkan paduka keluar...!

Raja : *"Ruraa...h"*

Rurah : *"titiang ratu susubunan, durusan palungguh cokor idewa malungguh ring singgasana...!*
"hamba tuanku, silahkan paduka duduk di singgasana"

Setelah Raja bersama Rurah keluar di arena persidangan, selanjutnya kedua wayang tersebut ditancapkan. Bersama itu, dalang menceritakan keluarnya Raja ke persidangan:

"*dadya malungguh Sri Maharaja...* (nama Raja sesuai dengan lakon)... *marng wijabon paluranta....'*

"akhirnya Sri Maharaja... duduk diatas singgasana emas"

Rurah : "*ratu deagung susubunan titiyang palungguh cokor idewa, titiyang aturang sembah pangubakti mring buk padan palungguh iratu mangdene titiyang tan keni tulah, nyokor nyawita iriki ngiring palungguh iratu...!*

"tuanku junjungan hamba, hamba mengatur salam hormat agar hamba tak kena kualat mengabdi kepada paduka!"

Raja : "*yaaaa.... Kawingking sira alungguh...!*

"yaaaa....duduklah di belakangku"

Rurah : "*inggih....ratu dewagung...*"

"baiklah tuanku"

Kembung : "*kaji nunas lugraha datun kaji, adeq sampunang kaji tedait isiq tulah manuh, palungguh de kaji*".

"hamba mohon ijin tuanku, agar jangan hamba kualat, selama mengabdi kepada paduka"

Raja : "*yaaaa... punakawan kembung, kawingking sira punakawa...*"

"yaaaaaaaa...punakawan kembung, silahkan ke belakang"

Patih : "*he...yaaa... hamba aneda lugraha, moga-moga datan keni tulah Sri Narendra, ndaweg tarimanen panganjalin hamba.....!*

"he...yaaa... hamba mohon ijin,semoga tidak kena kualat, mohon diterima salam hormat hamba"

Raja : "*Kriyana patiiiiih... lungguh sira ajajar kalawan manira....!*

"Kriyana patiiiiih... duduklah berjejer bersamaku"

Patih : "*sapangartika jeng ingandik, masa wani hamba alenggana ri jeng sri marendra...*"

"*baiklah tuanku, hamba tidak berani menentang segala titah paduka*"

Demikianlah, selanjutnya dalang mengeluarkan satu persatu wayang kiri, dan dijejer rapi di sebelah kiri dan kanan dalang. Barulah mereka mulai bersidang. Materi persidangan biasanya membahas masalah kejelekan Wong Agung dan para tokoh kanan (sesuai lakon). Dari persidangan ini, timbul permusuhan.Lantas mereka mengatur siasat untuk berperang melawan wayang kanan.

n. Adegan perang

Adegan ini merupakan bagian yang paling digemari kebanyakan para penonton wayang Menak Sasak, terutama bagi para remaja dan anak-anak. Sebelum para tokoh wayang berperang, mereka berhadap-hadapan dan saling menanyakan nama, asal dan keturunan (silsilah keluarga).Para tokoh kanan kalau ditanya lebih dulu tidak mau memberikan jawaban, lantas balik bertanya kepada tokoh kiri. Setelah saling kenal-mengenal, dimulailah pertarungan.

Dalam pertarungan, ada beberapa tokoh kiri yang tidak bisa mati atau tidak langsung kalah. Mereka dengan jumawa meminta dipukul lagi dan lebih keras lagi (permintaan ini biasanya dalam keadaan sakaratulmaut). Tetapi para lawan perang mengetahui taktik jita ini. Jika ia dipukul berulang kali maka akan hidup kembali.

Dalam peperangan, wayang kanan tidak mesti menang. Banyak juga tokoh kanan yang terlebih dahulu terkalahkan. Dalam pertempuran, korban berguguran baik di pihak kiri maupun kanan. Bagaimanapun sengit dan kuatnya wayang kiri, pada akhirnya kemenangan akan berpihak pada wayang kanan, sebagai perlambang kebenaran. Pada akhirnya, para tokoh kiri yang kalah dan masih hidup menganut agama Islam (menjadi *mu'alaf*).

o. Penutup pertunjukan

Wayang dipergelarkan semalam suntuk mulai dari pukul 10 sampai jam 5 pagi. Memungkasi pergelaran ini, dalang menancapkan kembali ketiga wayang yang dipakai sebagai pembuka acara (gunungan, Jayengrana dan Munigarim) dalam posisi di tengah-tengah bidang *kelir*. Posisi masing-masing seperti di awal pertunjukan: wayang gunungan di tengah diapit oleh Jayengrana di sisi kanan dan Munigarim di sisi kiri.

Sementara para *pengabih / pengancang* (pembantu dalang) mulai memasukkan satu per satu wayang yang dipakai selama pertunjukan. Setelah semua dimasukkan, barulah ketiga wayang yang masih ditancapkan dicabut lalu dimasukkan ke dalam gerobak dengan posisi semula waktu dikeluarkan, kemudian dibungkus kain putihbaru ditutup. *Labakan* pun dipadamkan. Berakhirlah pergelaran Wayang Menak Sasak.

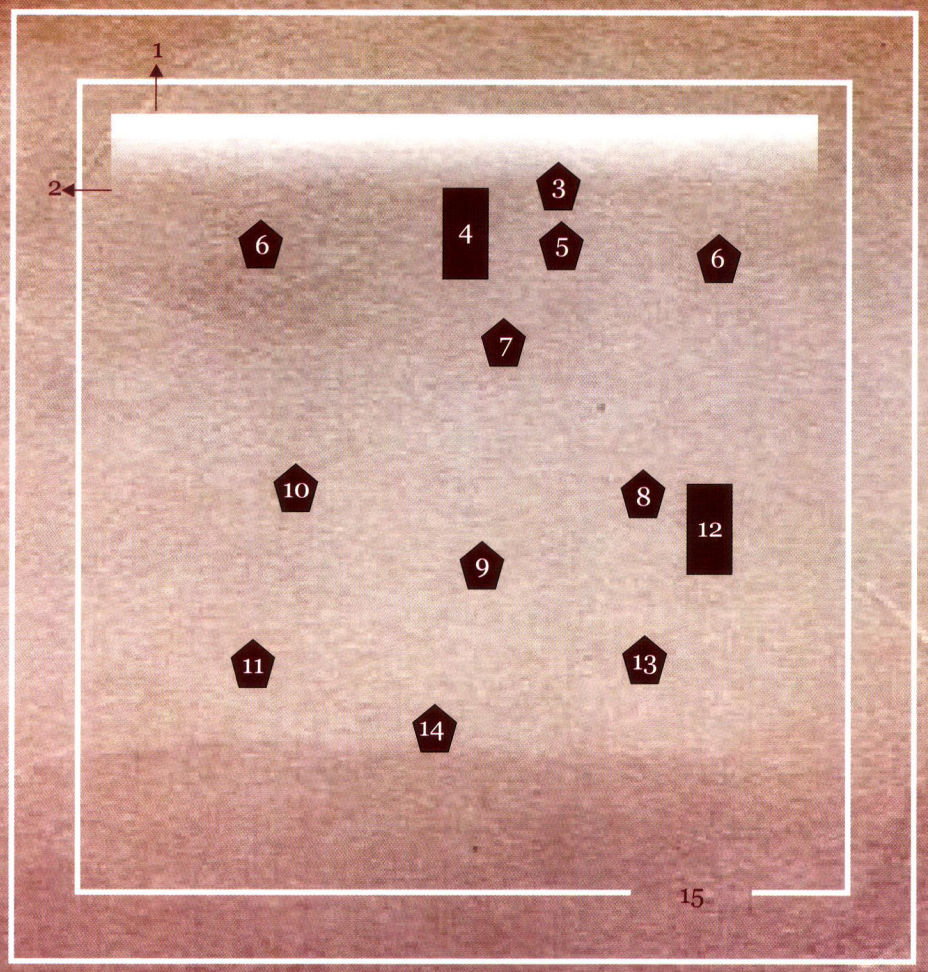

Keterangan Gambar:

1. Kelir
2. Kedebok Pisang
3. Labakan (Blencong)
4. Gerobak Wayang
5. Dalang
6. Pengabih Kiri dan Kanan
7. Penabuh Kempul
8. Peniup Seruling
9. Penabuh Gendang Mame
10. Penabuh Kajar
11. Pebuh Rincik
12. Gerobak Gamelan
13. Penabuh Gendang Nine
14. Penabuh Kenot
15. Pintu Masuk

Catatan Khaki:
Tawalinuddin Haris, "Wayang Menak Sasak Perpaduan Budaya Jawa, Bali dan Sasak", *BULETIN Museum Media Informasi Budaya Nusa Tenggara Barat,* No.5/1996-1997,p.26.
R. Ng. Poerbatjaroko, *Keputusan Djawi,* Jakarta, Jambatan, 1957,pp.105-106.
Sadarudin, Mengenal Wayang Menak Sasak, Makalah (PEPADI) Komda Propinsi Nusa Tenggara Barat, Matara,, 2004,p.1
Suharyoso, "Teater Tradisional di Sleman Yogyakarta: Jenis dan Persebarannya", dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni,* Hedi Shri Ahimsa Putra ed, Galang Press Yogyakarta, 2000,p.54.
C.A. Van peursen, *Strategi Kebudayaan,* Kanisius, Yogyakarta, 2002,p.37.
A.Teew, *Sastra dan Ilmu Sasastra: Pengantar Teori Sastra,* Pustaka Jaya, Jakarta, 1984. p. 135.

Semua perkataan bahasa wayang yang diucapkan dalang sewaktu mementaskan wayan, mulai dari *pengaksama* sampai akhir pertunjukan adalah hasil wawancara dengan para dalang (narasumber) yang direkam dalam *kasete tape,* dan juga merupakan hasil rekaman dari RRI Mataram. Diantara dalang tersebut adalah: Sadarudin, Nuradi, L. Nasib, Amaq Merim dan Wildan. Tanggal 1-30 Desember 1999. Periksa juga M. Yamin, *Dekskripsi Wayang Kuit Sasak,* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi NTB, 1992/1993.

Soediro Satoto, *Wayang Kulit, Makna dan Struktur Dramatiknya,* di terbitkan oleh proyek Penelitian dan Pegkajian Kebudayaan Nasional (Javanologi) DIRJENBUD, DEPDIKBUD. 1985. p.24.

Seni pertunjukan Wayang Menak Sasak ini mulai dipopulerkan kurang lebih sekitar abad 17-18 M. seiring masuknya agama Islam di pulau Lombok. Mengenai proses awal mula seni Wayang Menak Sasak diperkenalkan di pulau Lombok, tidak sebuah pun naskah tertulis yang memuat masalah tersebut, kecuali beberapa cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi.

Sebagian cerita itu mengatakan bahwa Wayang Menak Sasak diperkenalkan untuk kali pertama oleh seorang Wali misionaris agama Islam bernama Wali Nyato`. Menurut sumber cerita rakyat, Wali Nyato` kerap pergi ke Jawa untuk menonton wayang. Sepulang dari menonton wayang, ia membuat wayang untuk dipertontonkan kepada tetangganya, orang-orang Sasak di bagian selatan.

Cerita lain mengatakan bahwa sekitar abad ke-17 M. *Gumi Sasak* dilanda kemarau panjang. Penduduknya banyak yang meninggal akibat wabah penyakit yang menyerang. Atas keadaan ini, para penguasa (Raja) berkumpul guna membicarakan dan mencari jalan keluar dari lingkaran masalah tersebut. Pertemuan itu menghasilkan kesepakatan untuk mengutus Datu Perigi ke Gunung Rinjani. Dia diminta bertapa, memohon petunjuk dari Yang Maha Kuasa.

Selama masa pertapaannya, Datu Perigi didatangi seseorang yang mengenakan pakaian serba putih bernama Sangupati. Sangupati memberikan resep penawar kepada Datu Perigi. Sekembali dari pertapaan, resep penawar itu dibawa Datu Perigi dan diberikan kepada penduduk yang menderita wabah penyakit. Resep itu telah menyurutkan wabah penyakit yang sebelumnya melanda seluruh penduduk. Merasa bersyukur atas semakin baiknya kondisi, seluruh penduduk mengadakan pesta besar-besaran. Dalam upacara pesta itu, di*tanggap* pertunjukan wayang kulit semalam suntuk. Bertindak sebagai dalang adalah Pangeran Sangu Urip Pati atau Sangupati. Diketahui bahwa Sangupati berasal dari tanah Jawa.

Dari beberapa sumber cerita rakyat dapat disimpulkan bahwa Wayang Menak Sasak berasal dari Jawa. Pada perkembangannya, Wayang Menak Sasak mengalami modifikasi dalam bentuk dan model pertunjukan. Dengan demikian, Wayang Menak Sasak yang dapat dijumpai saat ini memiliki bentuk hampir mirip dengan wayang Jawa dan Bali. Wayang Menak Sasak terbuat dari kulit kambing dan diberi gapit dari bambu. Dinamakan Wayang Menak Sasak karena seni ini dinikmati di lingkungan suku Sasak, sementara sumber ceritanya menggunakan *Serat Menak* yang ditulis pada zaman Kartasura oleh carik Narawita. Serat ini menceritakan tentang kepahlawanan heroik Wong Agung Jayengrana di dalam memerangi kejahatan.

Dalam perkembangan selanjutnya, Wayang Menak Sasak, seperti juga pada wayang Jawa, mengalami perubahan dan pergeseran fungsi. Awalnya, wayang difungsikan sebagai syi`ar agama, sarana ritual. Pada masa pergolakan politik, wayang menjadi sarana propaganda, hiburan. Saat ini, sebagian telah menjadi barang antik penghuni museum.

Wayang Menak Sasak sarat dengan bentuk-bentuk simbolis yang mengandung makna. Tidak banyak masyarakat Sasak mengetahui makna dalam bentuk-bentuk simbolik tersebut. Beberapa makna yang terkandung dalam bentuk simbolik Wayang Menak Sasak menurut masyarakat Sasak adalah:

Tiap-tiap tokoh Wayang Menak Sasak memiliki bentuk simbolis yang mengandung makna. Jayengrana menjadi simbol "kata hati" (nafsu mutma`inah). Jayengrana memiliki sembilan istri. Kesemuanya merupakan simbol dari ilmu yang dimilikinya. R. Maktal menjadi simbol "pikiran" (nafsu lawamah) yang berperan menimbang benar atau salah suatu ucapan atau perbuatan dalam diri manusia. Umar Maya melambangkan "akal budi" manusia (nafsu sufiyah) yang berperan menimbang baik buruknya suatu ucapan perbuatan manusia. Taptanus dan Santanus sebagai penggambaran dari bentuk biologis yang terdapat pada diri manusia, seperti telinga kiri dan kanan, mata kiri dan kanan, kaki kiri dan kanan, tangan kiri dan kanan dan lain sebagainya. Umar Madi menyimbolkan "nafsu serakah". Selandir atau Alamdaur menyimbolkan "nafsu amarah". Dua *wayang kiri* yaitu Nursiwan dan Baktak melambangkan sifat jahat pada diri manusia. Selain tokoh wayang, terdapat Gunungan/*kekayon* sebagi simbol dari alam semesta.

I Made Bandem, "Mengembangkan Lingkungan Sosial yang Mendukung Wayang", *MUDRA, Jurnal Seni Budaya STSI Denpasar,* No. 2 Th. II, 1994

Soetarno, "Wajah Buram Wayang Menak", dalam www. Kompas.com, Minggu, 18 Januari 2004.

Soedarso, Sp., "Wayang Kulit Purwa Sebuah Tinjauan Visual" *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni,* I/01, Mei 1998

UNESCO Akui Wayang sebagai "Master Piece" Budaya Dunia" http://www.kompas.com. Sabtu, 10 Januari, 2004.

Hazim Amir, *Nilai-nilai Etis dalam Wayang,* Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1994.

Claire Holt, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia,* Terjemahan R. M. Soedarsono, MSPI Bandung, 2000.

Kanti Walujo, *Dunia Wayang; Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup,* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.

Ajip Rosidi, "Dalang Abyor", dalam *Panggung Sejarah Sebuah Persembahan Kepada Prof. Denys Lombard.* Editor Henri Chambert-Lor dan Hasan Muarif Ambary. Ecole francaise d`Extreme-Orient, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1999.

ASTI Denpasar, *Wayang Kulit Bali*, http://babadbali.com/ seni/wayang/wayang-kulit.html, 2000.

van Peursen menyebut kesadaran semacam ini sebagai kesadaran pada tahap mitis dalam sejarah perkembangan kebudayaan manusia. Lihat C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan,* Yogyakarta, Kanisius, 2002.

Sri Mulyono, *Wayang Asal Usul; Filsafat dan Masa Depannya*, Gunung Agung Jakarta, 1982.

Tawalinuddin Haris, "Wayang Menak Sasak, Perpaduan Budaya Jawa, Bali dan Sasak", *BULETIN Museum Media Informasi Budaya NTB* No 6/1996-1997.

S. Margana, *Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial,* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.

Tawalinuddin Haris, "Pembawa dan Penyebar Islam di Lombok", *Makalah Tugas Mata Kuliah Sejarah Kesenian*, Program Pascasarjana, Universitas Gdjah Mada, 1990.

Tawalinuddin Haris, "Wayang Menak Sasak Perpaduan Budaya Jawa, Bali dan Sasak", *BULETIN Museum Media Informasi Budaya Nusa Tenggara Barat*, No. 5 Th 1996/1997.

Soediro Satoto, *Wayang Kulit, Makna dan Struktur Dramatiknya*, di terbitkan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nasional (Javanologi) DIRJENBUD, DEPDIKBUD. 1985.

Tawalinuddin Haris, "Wayang Menak Sasak Perpaduan Budaya Jawa, Bali dan Sasak", *BULETIN Museum Media Informasi Budaya Nusa Tenggara Barat*, No. 5/1996-1997,

R. Ng. Poerbatjaroko, *Kepustakaan Djawi,* Jakarta, Jambatan, 1957.

Sadarundin, Mengenal Wayang Menak Sasak, Makalah (PEPADI) Komda Propinsi Nusa Tenggara Barat, Mataram, 2004.

Gazalba, *Islam dan Kesenian,* Pustaka Alhusna, Jakarta, 1989.

Soedarso Sp, "Morfologi Wayang Kulit; Wayang Kulit Dipandang dari Jurusan Bentuk", *Pidato Ilmiah* pada Dies Natalis Ketiga Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1987.

James P. Spradley, *Cultur and Cognition, Rules, Maps, and Plans.* Chandler Publishing Company, San Prancisco, 1972, p. 13. Periksa juga I Dewa Ketut Wicaksana, "Simbolisme Kekayon Wayang Kulit Bali", *MUDRA, Jurnal Seni Budaya*, No. 7 Februari, 1999.

I Dewa Ketut Wicaksana, "Simbolisme Kekayon Wayang Kulit Bali", *MUDRA, Jurnal Seni Budaya*, No. 7 Februari, 1999.

Ismunandar, *Wayang, Asal Usul dan Jenisnya,* Dahar Prize, Semarang, 1988.

RM. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Eara Globalisasi*, Gadjah Mada Univ
Yogyakarta, 2002.

20452

Bambang Murtiyoso dkk, *Pertumbuhan dan Perkembangaan Seni Pertunjukan Wayang,* Etnika, Surakarta, 2004.
Tawalinuddin Haris, "Wayang Menak Sasak, Perpaduan Budaya Jawa, Bali dan Sasak" *BULETIN Museum Media Informasi Budaya NTB.* No 6 Th 1997/1998.
Tawalinuddin Haris, "Wayang Menak Sasak Perpaduan Budaya Jawa, Bali dan Sasak", *BULETIN Museum Media Informasi Budaya Nusa Tenggara Barat,* No. 5/1996-1997.
R. Ng. Poerbatjaroko, *Kepustakaan Djawi,* Jakarta, Jambatan, 1957.
Sadarundin, Mengenal Wayang Menak Sasak, Makalah (PEPADI) Komda Propinsi Nusa Tenggara Barat, Mataram, 2004.
Suharyoso, "Teater Tradisional di Sleman Yogyakarta: Jenis dan Persebarannya", dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni*, Hedi Shri Ahimsa Putra ed, Galang Press Yogyakarta, 2000.
C. A. Van peursen, *Strategi Kebudayaan,* Kanisius, Yogyakarta, 2002.
A. Teew, *Sastra dan Ilmu Sasatra: Pengantar Teori Sastra*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984.
Soediro Satoto, *Wayang Kulit, Makna dan Struktur Dramatiknya*, di terbitkan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nasional (Javanologi) DIRJENBUD, DEPDIKBUD. 1985.
Semua perkataan bahasa wayang yang diucapkan dalang sewaktu mementaskan wayang, mulai dari *pengaksama* sampai akhir pertunjukan adalah hasil wawancara dengan para dalang (narasumber) yang direkam dalam *kasete tape*, dan juga merupakan hasil rekaman dari RRI Mataram. Diantara dalang tersebut adalah: Sadarudin, Nuradi, L. Nasib, Amaq Merim dan Wildan. Tanggal 1-30 Desember 1999. Periksa juga M. Yamin, *Deskripsi Wayang Kulit Sasak,* Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Propinsi NTB, 1992/1993.
wawancara dengan Satriah pada tanggal 5 Desember 1999.
Sadarudin, hasil wawancara pada tanggal 10 Desember 1999
Patah, hasil wawancara pada tanggal 20 Desember 1999